

**“ RELIGIUSITAS DAN KECERDASAN EMOSIONAL
DALAM KAITANNYA DENGAN KINERJA GURU
DI MAN 2 BANJARMASIN”**

T E S I S

Oleh:

NAJIB AMRULLAH

NIM 06920012/S2



**PROGRAM PASCASARJANA
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
MALANG
2008**

**“ RELIGIUSITAS DAN KECERDASAN EMOSIONAL
DALAM KAITANNYA DENGAN KINERJA GURU
DI MAN 2 BANJARMASIN”**

T E S I S

**Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Manajemen pendidikan Islam
Pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang**

Oleh:

NAJIB AMRULLAH

NIM 06920012/S2



**PROGRAM PASCASARJANA
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
MALANG
2008**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala pujian hanyalah milik Allah *subhanahu wata'ala*. Atas berkat limpahan rahmat, *rahim*, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "***Religiusitas dan Kecerdasan Emosional dalam Kaitannya dengan Kinerja Guru di MAN 2 Banjarmasin***". Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang.

Selama proses penyelesaian tesis ini, penulis menyadari akan bantuan berbagai pihak, baik berupa dukungan, motivasi, saran, kritik maupun doa, sehingga penulisan tesis ini dapat terlaksana dengan lancar dan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya disertai dengan doa yang tulus dan ikhlas kepada semua pihak, semoga Allah *subhanahu wata'ala* melimpahkan *rahman* dan *rahim*-Nya.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Malang.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga dan tulus penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Drs.H. Moh. Kasiram, M.Sc., selaku Pembimbing I, beliau banyak memberikan wawasan keilmuan, kritik, saran, dan motivasi yang sangat bermakna untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Beliau juga sangat terbuka menerima penulis untuk

berkonsultasi di rumah. Penulis juga sangat terkesan atas sikap perhatian beliau yang tidak segan-segan memonitor dan menanyakan perkembangan penulisan tesis penulis. Keakraban, keterbukaan, dan keluasan ilmu beliau, sehingga dalam pembimbingan, bukan hanya wawasan keilmuan yang diberikan, tetapi meliputi wawasan kehidupan yang sangat bermakna bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Wahidmurni, M.Pd. Ak., selaku Pembimbing II, meskipun dalam kesibukannya, beliau masih meluangkan waktunya untuk membimbing, mengkritik, memberi saran, dan memotivasi, dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketelitian. Keramahan, keterbukaan dan sikap disiplin beliau telah memberi makna bagi peneliti dalam menjalani kehidupan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. H. Umar Nimran, M.A, Ph.D selaku Direktur PPS UIN Malang, Bapak Dr. H. Samsul Hadi, M.Ag. selaku Asdir I, Bapak Dr. Saifullah, M.Hum. selaku Asdir II Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, beliau telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis dalam rangka penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. M. Mujab. M.A. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Malang, beliau telah banyak memberikan kemudahan dan dorongan kepada penulis agar secepatnya menyelesaikan penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh staf pengajar pada Program Pascasarjana UIN Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dari beliau-beliau ini penulis telah banyak menimba ilmu dan wawasan sehingga dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Malang.

Kepada Kepala Tata Usaha Program Pascasarjana UIN Malang bersama staf, penulis juga menyampaikan banyak terima kasih atas segala bantuan dan layanan administrasi untuk menunjang penyelesaian pendidikan di Program Pascasarjana UIN Malang.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Drs. H. Abdurrahman, M.Pd., Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin, beliau telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di madrasah yang dibinanya.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Seluruh Tenaga Pengajar dan seluruh Staf Tata Usaha/TU MAN 2 Banjarmasin, yang sudi memberikan waktu, dan menjadi sumber data penulis selama proses penelitian. Keramah-tamahan, dan kesediaan untuk menjawab angket yang diberikan penulis serta kemudahan pemberian dokumen-dokumen penting yang mendukung penelitian sangat memperlancar pelaksanaan pengumpulan data.

Tak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana di PPS UIN Malang umumnya, khususnya semua mahasiswa angkatan 2006 Program Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. Tanpa dukungan mereka, sulit rasanya penulis menyelesaikan tesis ini. Semoga tali persaudaraan kita terus terjaga walaupun nantinya terhalang oleh jarak yang jauh.

Penghargaan yang tak terhingga dan doa penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda H. M. Tamami dan Ibunda Hj. Salmahnoor, semoga segala pengorbanan dan jerih payah beliau berdua yang berupa bantuan materil maupun dorongan moril selama penulis menempuh pendidikan program Pascasarjana di UIN

Malang mendapat ganjaran yang berlipat ganda dan sebagai amal *jariyah* di sisi Allah. Tak lupa pula penulis haturkan doa dan terima kasih banyak kepada Kakek dan Nenekda tercinta yang telah tulus ihlas mendoakan Cucunda, semoga selalu sehat dan panjang umur.

Ucapan terima kasih dan beribu maaf juga penulis haturkan kepada Paman H. Tamrin dan istri beliau Ibu Hj. Ninik Kumalasari, dimana selama penulis berkuliah di Malang, Paman dan Ibu telah menjadi *Orang Tua Kedua* yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bantuan materi dan motivasi sehingga penulis bisa dengan cepat merampungkan studinya, semoga segala bantuan dan jasa beliau berdua dibalaskan dengan pahala dan ganjaran yang berlipat, kemudian penulis juga berterima kasih kepada Mas Deny dan istrinya Emba Didin dan anak mereka Irfan yang imut, juga Andri adiknya Mas Deny yang telah mau berbagi pengalaman dan selalu memberi inspirasi kepada penulis dengan cara berdiskusi tentang segala hal dan mau memberikan kritik yang membangun demi kesuksesan penulis di kemudian hari. Semoga ikatan tali silaturahmi dan komunikasi kita tetap terjalin walaupun nantinya akan terhalang oleh pegunungan dan lautan yang luas.

Juga, penghargaan yang tak terhingga kepada serta seluruh saudara-saudara dan famili terdekat penulis yang senantiasa mendorong, memotivasi, dan mendoakan agar segera menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Malang, yakni kakak-kakak tercinta Emba Maria dan Mas Zainuddin beserta keponakan penulis Azkia yang cantik dan adik-adik tersayang Atie, Fajri dan Atun. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Acil Udin dan Acil Idah beserta sepupu-sepupu penulis yang ganteng dan

cantik; Luthfi, Arief, Nik'mah, Atin dan Habibie yang telah mendoakan kesuksesan penulis.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih banyak untuk seluruh *dangsanak-dangsanak* Paguyuban **Anak Banjar**, terutama untuk dangsanak M. Noor (Amat Bungas) yang selama penulis berstudi di UIN Malang telah banyak berjasa membantu dalam servis komputerisasi, sehingga tiap menghadapi permasalahan komputer untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah sampai penulisan tesis penulis selalu meminta bantuan *dangsanak*, semoga apa yang *dangsanak* berikan akan berbuah manis kelak di kemudian hari.

Akhirnya, berbagai kekurangan dan kesalahan yang penulis lakukan selama mengikuti pendidikan, maupun pada proses penyelesaian tesis ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Demikian pula, penulis merasa tidak mampu membalas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis selain memanjatkan doa, semoga Allah *subhanahu wata'ala* melipatgandakan segala kebaikan itu dan senantiasa melimpahkan curahan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, Juni 2008

Penulis

TESIS
**“Religiusitas dan Kecerdasan Emosional dalam Kaitannya
dengan Kinerja Guru di MAN 2 Banjarmasin”**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Najib Amrullah
NIM 06920012/S2

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 11 Juli 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Penguji Utama

Penguji /Pembimbing I

Prof. Dr. Hendyat Soetopo, M.Pd.
NIP. 130 870 650
Ketua /Penguji

Prof. Drs. H. Moh. Kasiram, M.Sc.
NIP 150 054 684
Penguji/Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag.
NIP 150 267 254

Dr. Wahidmurni, M.Pd., Ak.
NIP 150 303 049

Mengatahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Malang

Prof. H. Umar Nimran, M.A., Ph.D
NIP. 130 531 862

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najib Amrullah
Tempat/Tgl. Lahir : Sampit/04 Maret 1983
NIM : 06920012/S2
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “*Religiusitas dan Kecerdasan Emosional dalam Kaitannya dengan Kinerja Guru di MAN 2 Banjarmasin*” adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka kami bersedia mempertanggungjawabkan dan menerima sanksi akademis.

Malang, Juni 2008

Yang menyatakan,

Najib Amrullah

LEMBAR PERSETUJUAN

“ RELIGIUSITAS DAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM KAITANNYA DENGAN KINERJA GURU DI MAN 2 BANJARMASIN”

Yang diajukan oleh:

Najib Amrullah
NIM 06920012/S2

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Tanggal 28 juni2008

Prof. Drs.H. M. Kasiram, M.Sc.
NIP. 150 054 684

Pembimbing II

Tanggal 28 Juni 2008

Dr. Wahidmurni, M.Pd., Ak.
NIP. 150 303 049

Mengetahui,
Ka. Prodi. Manajemen Pendidikan Islam

DR. H. M Mujab MA.
NIP. 150321635

ABSTRAK

Najib Amrullah, 2008. Religiusitas dan Kecerdasan Emosional dalam Kaitannya dengan Kinerja Guru di MAN 2 Banjarmasin. Tesis, Program Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing (I) Prof. Drs. H. M. Kasiram, M.Sc. (II) Dr. Wahidmurni, M.Pd., Ak.

Kata Kunci: Religiusitas, Kecerdasan Emosional, Kinerja Guru.

Dalam mengajar, religiusitas dan kecerdasan emosional memegang peranan penting guna meningkatkan kinerja guru. Guru yang memiliki religiusitas akan menjelma menjadi pribadi yang memiliki kadar keimanan dan ketaqwaan yang tinggi sehingga menjadikan dia seorang yang taat beribadah, jujur, amanah dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dalam hal ini mengajar. Selain itu, faktor kecerdasan emosional seorang guru merupakan hal lain yang tak boleh diabaikan. Dengan memiliki kecerdasan emosional seorang guru akan mampu mengendalikan dan mengelola emosinya dan bahkan bisa menjalin kehidupan sosial yang harmonis dengan sesama guru, siswa, masyarakat sekitar sekolah serta masyarakat dimana dia tinggal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan/pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berjenis korelasional. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil analisis data membuktikan bahwa (1) kecenderungan religiusitas guru MAN 2 Banjarmasin sangat tinggi, kecenderungan kecerdasan emosional guru MAN 2 Banjarmasin tinggi dan kecenderungan kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin sangat tinggi, (2) tidak ada pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin, hal ini dijelaskan dengan nilai probabilitas t 0,063, yang berarti religiusitas tidak berpengaruh terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin, (3) ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin, hal ini terlihat dari nilai probabilitas t sebesar 0,004, yang berarti kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin dan (4) secara simultan ada pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis yang diperoleh melalui uji F dengan nilai probabilitas F sebesar 0,000. Pengaruh seluruh variabel terhadap kinerja guru adalah R Square = 0,374, dengan artian kedua variabel berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 37,4 % dan sisanya 62,6 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar kedua variabel. Hal ini berarti Pengaruh kedua variabel cukup kuat karena F_{hasil} lebih dari F_{tabel} ($12,48 > 3,22$).

ABSTRACT

Najib Amrullah, 2008. Religiosity and Emotional Quotient in Relationship with Teachers' Performance at MAN 2 Banjarmasin. Thesis, Master's Program, Management of Islamic Education, State Islamic of Malang University, Advisers (I) Prof. Drs. H. M. Kasiram, M.Sc. (II) Dr. Wahidmurni, M.Pd., Ak.

Key Words: Religiosity, Emotional Quotient, Teachers' Performance.

In teaching, religiosity and emotional quotient have crucial function to increase the teachers' performance. Teacher who has religiosity will be someone that has high quality of faith and god fearing could be ritualistic person, honest, trusteeship and responsible to his job specifically in teaching. Beside that, the important one to increase teachers' performance is emotional quotient. With has emotional quotient the teacher can controls and manages his emotions more than that surely able to intertwining harmonic social relationship with the other teachers, students, citizen around the school and environment where he life

This reasearch is purposed to analys the correlation/causal realtionship of religiosity and emotional quotient toward teachers' performance at MAN 2 Banjarmasin. The research uses kuantitatif approach with correllation design. Data collected by using questionnaire and analysed by using multiple linier regression analysis

Analysing result tells that (1) teachers' religiosity are inclined very high, teachers' emotional quotient are inclined high dan teachers' performance at MAN 2 Banjarmasin are inclined very high, (2) there isn't influence of religiosity toward techers' performance at MAN 2 Banjarmasin, that explain with probability value of religiosity as big as 0,063, means religosity doesn't have influence toward teachers' performance at MAN 2 Banjarmasin (3) there is influence of emotional quotient toward teachers' performance at MAN 2 Banjarmasin, it can be looked at probability value of emotional quotient as big as 0,004, means emotional quotient has influence toward teachers' performance at MAN 2 Banjarmasin and (4) simultaneously, there are influence religiosity and emotional quotient toward teachers' performance at MAN 2 Banjarmasin, it can be looked from probability value of both as big as 0,000. Influence of all variables toward teachers' performance is R Square = 0,374, it means both variables have influence toward teachers' performance as big as 37,4 % and the rest 62,6 % influenced by other variables outside both religiosity and emotional quotient. It means the influence of two variables is strong enough because F result more than F table ($12,48 > 3,22$).

المخلص

ناجب امرالله .٢٠٠٨. الد ينية والأ ذكاء الانفعالية وعلا فنها عملية المدرسين فى المدرسة اللعالية الأسلمية الحوكمية ٢ بنجارماسين.(MAN 2 Banjarmasin) رسالة درجة الماجستير. برنامج الد رست العاليا تخصص ادارة التربية الاسلامية جامعة مالنج الأسلمية الحوكمية.المشرف الأول: البروبيسور الدكتور نوس الحج محمد كسيرم الماجستير المشرف الثانى الدكتور واحد مورنى الماجستير.

الكلمت الاساسية : الد ينية, والأ ذكاء الانفعالية , وعلمية المدرس.

تشارك الد ينية والأ ذكاء الانفعالية فى ارتقا ع علمية التعليم عند المدرسين. يظهر المدرس المتدين أعلا وأقوى فى الإيمان والتقوى إلى الله تعالى حتى سيكون هو عبدا طاعة فى العباة و شخصا صادقا وأمانة ومسؤلا فى أعماله التعليم. ووراء ذاك المدرسين عنصر مهم وهي أذكىاء الانفعالية التى لا يجوز لنا أن نهملها. بهذا النصر يستطيع المدرس يرشد ويحمل انفعالية إلى صلات حسنة مع المدرسين الأخرين والطلبة والمجتمع إما فى حول المدرسة إما فى حول بيته.

إن الأهداف من هذا البحث يعنى لتحليل الاعلاقة والتاثير بين الد ينية والأ ذكاء الانفعالية الى عملية المدرس فى المدرسة اللعالية الاسلامية الحوكمية ٢ بنجارماسين ويستخدم الباحث فى هذا البحث مدخل العلاقة المتب دلة بطريقة المكية. يجمع الباحث البيانات با استعمال الإستبيان ثم يحللها بتقنية التحليل (regresi linier berganda).

ونتا ئج البث تدل على : ١. أما د ينية والأ ذكاء الانفعالية لعملية المدرسين فى اللعالية الإسلاميه الحوكمية ٢ بنجارماسين ٢. لا تؤثر د ينية إلى عملية المدرسين فى اللعالية الإسلاميه الحوكمية ٢ بنجارماسين.

ظهر هذا الحال من نتيجة koefisien regresi يركم ٠,٣٩٣ بمغزى ٠,٠٦٣ ٣. تؤثر الأذكاء الانفعالية إلى عملية المدرسين فى اللعالية الاسلمية الحوكمية ٢ بنجارماسين. ظهر هذا الحال من نتيجة koefisien regresi يركم ٠,٤٧٥ بمغزى ٠,٠٠٤ ٤. على سبيل المتواقت. تؤثر دينية والأذكاء الانفعالية إلى عملية المدرسين فى اللعالية الإسلامية الحوكمية ٢ بنجارماسين. . ظهر هذا الحال من نتيجة التحليل غلال تجريبية فى (F) يعنى ١٢,٤٨ يمغزى ٠,٠٠٠ أما تاثير من جميع متغيرات إلى عملية المدرسين فهو (R Square= 0,374) . هذا الحل يدل على أن يؤثر المتغير أن إلى عملية المدرسين يعنى ٣٧,٤ فى المائة و الباقى ٦٢,٦ فى المائة . يؤثر من متغيرات أخرى خرجها. هذا بمعنى يؤثر المتغيرات أن بتاثير قوي ان (F hasil / ف نتيجة) اكثر من ف الد فتر (F tabel): (12,48>3,22).

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran.....	xi v
Daftar Gambar	xv
Abstrak.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Asumsi Penelitian	11
F. Hipotesis	11
G. Definisi Operasional	13
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	15
A. Religiusitas.....	15
1. Pengertian Agama dan Religiusitas	15
2. Fungsi Agama bagi Manusia	18
3. Dimensi Religiusitas Islam	22
a. Dimensi Aqidah	27
b. Dimensi Ibadah	29
c. Dimensi Amal	31
d. Dimensi Ihsan	33
e. Dimensi Ilmu.....	34
f. Hubungan Antar Dimensi Religiusitas.....	35
4. Faktor-Faktor Religiusitas	36
B. Kecerdasan Emosional	38
1. Pengertian Kecerdasan dan Jenis Kecerdasan Manusia.....	38
2. Kecerdasan Emosional	50
3. Dimensi Kecerdasan Emosional	55
a. Kesadaran Diri.....	60
b. Pengelolaan Diri	60
c. Motivasi Diri.....	61
d. Kesadaran Sosial	61
d. Pengelolaan Relasi	62
4. Kecerdasan Emosional dan Kegunaannya	63

C.	Kinerja Guru.....	65
1.	Pengertian Kinerja Guru	65
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru.....	71
a.	Kompetensi Guru	71
b.	Motivasi Mengajar.....	82
D.	Keterkaitan Religiusitas dan Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru	89
1.	Pengaruh Religiusitas terhadap Kinerja Guru.....	89
2.	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru.....	92
3.	Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru	95
BAB III	METODE PENELITIAN	100
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	100
B.	Subyek Penelitian.....	101
C.	Data dan Sumber Data.....	103
1.	Data	103
2.	Sumber Data.....	105
D.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	106
1.	Teknik Pengumpulan Data.....	106
2.	Prosedur Pengolahan Data	107
E.	Instrumen Penelitian	108
1.	Alat Ukur	108
a.	Alat Ukur Religiusitas.....	108
b.	Alat Ukur Kecerdasan emosional	109
c.	Alat Ukur Kinerja Guru	111
2.	Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	113
a.	Validitas Instrumen	113
b.	Reliabilitas Instrumen	116
F.	Analisis Data.....	119
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	125
A.	Hasil Penelitian	125
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	125
2.	Karakteristik Responden Penelitian.....	132
3.	Pelaksanaan Penelitian	134
4.	Analisis Statistik Deskriptif Variabel.....	135
a.	Religiusitas Guru MAN 2 Banjarmasin.....	135
b.	Kecerdasan Emosional Guru MAN 2 Banjarmasin.....	136
c.	Kinerja Guru MAN 2 Banjarmasin.....	138
5.	Uji Prasyarat Regresi	139
a.	Uji Normalitas.....	140
b.	Uji Autokorelasi	141
c.	Uji Multikolinieritas.....	142
d.	Uji Heteroskedastisitas.....	143
6.	Pengujian Hipotesis	144

B. Pembahasan	149
1. Pengaruh Religiusitas terhadap Kinerja Guru di MAN 2 Banjarmasin.....	149
2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di MAN 2 Banjarmasin	151
3. Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di MAN 2 Banjarmasin	155
BAB V PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN-LAMPIRAN	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	99
Gambar 3.1 Daerah Penerimaan dan Penolakan hipotesis Uji t	122
Gambar 3.2 Daerah Kritis H_0 Uji F.....	123
Gambar 4.1 Denah Lokasi MAN 2 Banjarmasin.....	131

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1.1 Kisi-Kisi Variabel Penelitian	14
Tabel 2.1 Framework Kompetensi EQ Goleman.....	59
Tabel 3.1 Jumlah Guru MAN 2 Banjarmasin	102
Tabel 3.2 Penilaian Item Religiusitas.....	109
Tabel 3.3 Penilaian Item Kecerdasan Emosional.....	111
Tabel 3.4 Penilaian Item Kinerja Guru.....	113
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas.....	116
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas.....	118
Tabel 4.1 Keadaan Guru dan TU MAN 2 Banjarmasin Th. 2007/2008	128
Tabel 4.2 Keadaan Siswa MAN 2 Banjarmasin Th. 2007/2008.....	128
Tabel 4.3 Sarana/Prasarana MAN 2 Banjarmasin Th. 2007/2008.....	129
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	132
Tabel 4.5 Distribusi Responden berdasarkan Status Pekerjaan	133
Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir	133
Tabel 4.7 Deskripsi Religiusitas Guru MAN 2 Banjarmasin.....	136
Tabel 4.8 Deskripsi Kecerdasan Emosional Guru MAN 2 Banjarmasin.....	137
Tabel 4.9 Deskripsi Kinerja Guru MAN 2 Banjarmasin.....	139
Tabel 4.10 Uji Autokorelasi.....	141
Tabel 4.11 Uji Multikolinieritas.....	142
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	145
Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi.....	146
Tabel 4.14 Hasil Anova.....	146
Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Koefisien Determinasi	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menamakan ini juga “mengalihkan” kebudayaan) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.¹

Sejalan dengan itu, Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, agar generasi muda dapat mampu hidup. Jadi ada tiga hal penting yang ditransfer dalam proses pendidikan yakni nilai (*values*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*)².

Pendidikan adalah kegiatan yang khas manusiawi, ia merupakan produk kebudayaan manusia. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melanjutkan hidup dan kehidupan manusia. Karena itu kegiatan pendidikan harus dilihat dari kacamata hakekat dan tujuan hidup manusia. Tujuan adalah sesuatu yang akan dijangkau atau dijadikan sasaran dari gerakan yang sedang dilakukan. Tujuan pendidikan berupa sifat-sifat

¹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta:Gunung Agung:1976), hal.214

² A. Qodry A. Azizy. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 19

yang harus ada pada manusia terdidik (seperti cakap, terampil, jujur, dan seterusnya) yang terus berkembang semakin meningkat mutunya sesuai dengan perkembangan tantangan atau kesempatan terhadap si terdidik.

Tujuan pendidikan jika dilihat dari anjuran Al-Qur'an maka akan terlihat keserasian, yakni menjadikan manusia yang jujur dan adil, lihatlah surat Al-Maidah (5) ayat 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ ۙ لِلّٰهِ شُهَدَآءٌ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya ”Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku **tidak adil. berlaku adillah**, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Pendidikan merupakan sebuah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Bahkan sejak masa kandungan manusia sudah mengenal apa itu

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat.⁴

Pendidikan sebagai hak asasi setiap individu telah diakui dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.⁵

Dengan pendidikan inilah manusia masyarakat dan suatu bangsa dapat dikatakan maju, besar dan ber peradaban tinggi. Semakin tinggi pendidikan suatu bangsa maka semakin tinggi pula peradaban bangsa tersebut. Bagaimana mau maju jika masyarakat suatu bangsa tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Karena dengan pendidikanlah ilmu dan pengetahuan akan maju dan berkembang. Oleh karena itu, kemunduran bangsa kita lebih dikarenakan oleh rendahnya mutu pendidikan. Bagaimana kita mau membangun dan bangkit dari keterpurukan kalau dari segi pendidikan bangsa kita rendah.

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia.⁶ Terlebih lagi dikatakan pendidikan berintikan interaksi antara manusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

⁴ Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 11

⁵ UUD 1945 pasal 31 tentang Hak Warga Negara untuk Mendapatkan Pendidikan

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit*, hal. 38

Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut : *the process of learning and developing the knowledge, skill, mind, character, etc., especially by formal schooling* (proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, perilaku dan lain-lain terutama oleh sekolah formal).⁷ Perlu ditegaskan bahwa pada dasarnya pendidikan hanyalah alat untuk mencapai tujuan hidup, pada awalnya manusia ingin kehidupannya dilanjutkan oleh anak turunannya, ingin turunannya menerima, melanjutkan dan malah mengembangkan usaha-usaha yang selama ini telah dirintis mereka. Supaya anak turunan itu tetap menerima “estafeta perjuangan” tersebut maka diadakanlah usaha pendidikan.

Dalam usaha pendidikan orang yang berhubungan langsung dengan pendidikan adalah pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁸ Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Pendidik adalah seseorang yang memberi atau melaksanakan tugas pendidikan, tugas untuk mendidik. Dalam kehidupan sehari-hari jika orang mengatakan “dia adalah seorang pendidik” biasanya yang dimaksud “seorang ahli pendidikan, seorang pendidik yang baik”. Orang tua atau guru atau

⁷A. Qodry A. Azizy. *Op. Cit*, hal. 18

⁸ UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

seorang pemimpin agama yang berhasil dalam usaha pendidikannya dapat disebut “pendidik”. Orang tua adalah pendidik atas dasar hubungan darah, guru atau pemimpin agama adalah pendidik atas dasar jabatan atau kedudukannya.⁹

Dalam Al-qur’an sendiri disebutkan tentang orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya seperti tertulis dalam surah Al-Israa (17) ayat 24 :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



Artinya ”Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ”Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah **mendidik** Aku waktu kecil”.

Pendidik di lingkungan sekolah/madrasah adalah guru. Sebagai tenaga pengajar guru menjadi subyek yang sangat vital dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar. Sebagai individu yang memiliki berbagai dimensi seorang guru senantiasa dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam mengajar.

Secara umum, kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran sangatlah tertumpu pada kecerdasan intelektual dan motivasi dia dalam mengajar. Guru yang memiliki kecerdasan intelektual dan motivasi yang tinggi dalam mengajar akan terlihat dalam unjuk kerja atau prestasi yang diraihnya. Namun dari kedua hal tersebut di atas, ternyata kesuksesan seorang

⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Loc. Cit.* hal. 214

guru dalam mengemban tugas mengajar tak akan terlepas dari kehidupan ritualitas dan kerohanian dalam bentuk religiusitas serta kecerdasan emosional yang dimilikinya.

Dalam mengajar, religiusitas dan kecerdasan emosional memegang peranan penting guna meningkatkan kinerja guru. Guru yang memiliki religiusitas akan menjelma menjadi pribadi yang memiliki kadar keimanan dan ketaqwaan yang tinggi sehingga menjadikan dia seorang yang taat beribadah, jujur, amanah dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dalam hal ini mengajar. Hal tersebut tentulah berimplikasi terhadap prestasi seorang guru, dibarengi semangat pengabdian dia akan akan mengajar dengan ikhlas, rajin dan tentu saja penuh tanggung jawab. Selain itu, faktor kecerdasan emosional seorang guru merupakan hal lain yang tak boleh diabaikan. Dengan memiliki kecerdasan emosional seorang guru akan mampu mengendalikan dan mengelola emosinya dan bahkan bisa menjalin kehidupan sosial yang harmonis dengan sesama guru, siswa, masyarakat sekitar sekolah serta masyarakat dimana dia tinggal.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih kesuksesan seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam bekerja dan pada gilirannya akan menghasilkan kinerja yang optimal. Menurut Binet dalam Winkel menyebut hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan

penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.¹⁰

Kenyataannya, dalam berbagai pekerjaan sering ditemukan orang yang tidak dapat meraih prestasi kerjanya yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada orang yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi kerja yang relatif rendah, namun ada orang yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi kerja yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.¹¹

Dalam proses mengajar, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap pekerjaan itu sendiri. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan

¹⁰ WS, Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta :PT. Gramedia:1997), hal. 529

¹¹ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence (terjemahan)*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama:2000), hal. 44

mengajar di sekolah. Dengan memadukan IQ dan EQ, maka seorang guru akan lebih optimal dalam meningkatkan kinerjanya.

Dengan memiliki religiusitas dan kecerdasan emosional, seorang guru akan mengajar dengan penuh keihlasan dan tanggung jawab, karena menganggap bekerja (mengajar) merupakan salah satu ibadah. Dengan itu pulalah dia akan taat menjalankan ajaran agamanya yang akhirnya menciptakan ketenangan dalam mengajar yang selanjutnya membuat dia rajin dan giat sehingga kinerjanya juga meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian mengenai keterkaitan ketiga variabel tersebut, sehingga nantinya bisa membuktikan kebenaran teori yang menyatakan bahwa ketiganya saling berhubungan dan bahkan saling mempengaruhi. Penelitian akan mengambil setting di sebuah kota di Kalimantan Selatan, yakni Banjarmasin dengan objek penelitian berada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin selanjutnya disingkat MAN 2 Banjarmasin. MAN 2 Banjarmasin merupakan salah satu MAN model yang ada di Kalimantan Selatan. Penulis tertarik memilih lokasi Kalimantan Selatan dikarenakan pendapat Alfani Daud dalam *Islam Budaya Banjar* disebutkan berdasarkan survey yang pernah dilakukan sekitar 98 % penduduk Kalimantan Selatan beragama Islam dan selebihnya 2 % nonmuslim sehingga disebut sebagai masyarakat dan daerah yang religius. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka penelitian ini diberi judul “**Religiusitas dan Kecerdasan Emosional dalam Kaitannya dengan Kinerja Guru di MAN 2 Banjarmasin**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat religiusitas, kecerdasan emosional dan kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin?
2. Apakah ada pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin?
4. Apakah ada pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat religiusitas, kecerdasan emosional dan kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin
2. Menganalisis besarnya pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin
3. Menganalisis besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin
4. Menganalisis besarnya pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin

D. Manfaat Penelitian

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Secara umum temuan penelitian diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil penelitian sejenis yang diadakan sebelumnya, juga untuk memperkaya dan memperbanyak hasil penelitian mengenai Manajemen Pendidikan dalam hal sumber daya manusia guru khususnya berkaitan dengan masalah religiusitas, kecerdasan emosional dan kinerja guru mengingat sepengetahuan peneliti masalah yang demikian masih jarang dilakukan dan belum tergarap secara optimal.

Diharapkan juga temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan terutama bagi peningkatan sumberdaya manusia pendidikan yakni guru dengan bertitik tolak dari pentingnya faktor kereligiusan dan kecerdasan emosional dalam meningkatkan kinerja guru yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

2. Madrasah/Sekolah

Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti bagi MAN 2 Banjarmasin tentang pentingnya peranan religiusitas, kecerdasan emosional dalam meningkatkan kinerja guru dan sebagai tambahan informasi faktual dalam menetapkan kebijakan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia guru guna meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

3. Peneliti dan Calon Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk mengkaji secara ilmiah gejala-gejala pendidikan utamanya tentang guru berdasarkan teori-teori terdahulu yang telah ada. Selanjutnya temuan penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi calon peneliti yang tertarik melakukan penelitian di bidang manajemen pendidikan, dan mungkin juga mengembangkannya di bidang lain.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini adalah:

1. Setiap guru memiliki peluang yang sama untuk menampilkan kinerja terbaiknya dalam mengajar. Kinerja guru dalam mengajar dipengaruhi oleh kompetensi, motivasi, religiusitas, kecerdasan emosional dan lain-lain.
2. Religiusitas dan kecerdasan emosional serta kinerja guru dapat diukur dengan menggunakan skala Likert.

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Inggris *hypo* (di bawah) dan *thesa* (kebenaran). Jadi secara etimologi, hipotesis berarti kebenaran yang ada di bawah, kebenaran sementara, kebenaran yang masih perlu diuji.¹²

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan

¹² Sukidin dan Mundir, *Metodologi Penelitian :Bimbingan dan Pengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya:Insan Cendikia:2005), hal. 123

hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya pada satu fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.¹³

Hipotesis merupakan harapan oleh peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel di dalam masalah penelitian. jadi suatu hipotesis adalah pernyataan masalah yang paling spesifik.¹⁴

Secara umum hipotesis dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori, yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Berdasarkan pembagian tersebut, maka hipotesis nol (H_0) penelitian ini adalah:

1. Tidak ada pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin
2. Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN Banjarmasin
3. Tidak ada pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin

Hipotesis alternatif (H_a) dari penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin
2. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN Banjarmasin

¹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia:2003), hal. 151.

¹⁴ Consuelo G. Sevilla et.all., *Pengantar Metode Penelitian*, Terj. Alimuddin Tuwu, (Jakarta:UI-Press:1993), hal. 13.

3. Ada pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin

G. Definisi Operasional Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Religiusitas

Merupakan tinggi rendahnya kadar kualitas keagamaan seseorang, baik dalam dimensi aqidah, ibadah, amal, ihsan dan pengetahuan agama. Pada variabel ini akan dipergunakan angket yang disusun sendiri oleh penulis dengan menggunakan skala Likert. Semakin tinggi skor yang diperoleh subyek semakin tinggi religiusitasnya dan semakin rendah skor yang diperoleh subyek maka semakin rendah religiusitasnya. Data variabel ini adalah data interval

2. Kecerdasan Emosional

Merupakan tinggi rendahnya kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Untuk variabel ini, penulis menggunakan angket yang diadopsi dari angket kecerdasan emosional yang disusun oleh Dwi Hardaningtyas. Semakin tinggi skor yang diperoleh subyek semakin tinggi kecerdasan emosionalnya dan semakin rendah skor yang diperoleh subyek maka semakin rendah kecerdasan emosionalnya. Data variabel ini adalah data interval

3. Kinerja Guru

Merupakan tinggi rendahnya hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kemampuan (kecakapan), efektifitas dan efisiensi, otoritas dan tanggung jawab, kedisiplinan serta inisiatif yang mencerminkan kuantitas maupun kualitasnya. Variabel ini juga menggunakan angket yang dimodifikasi sendiri oleh penulis dengan mengadopsi angket kinerja yang dibuat oleh Ni Nyoman Novitasari Andraeni sebagai alat pengumpulan datanya. Data variabel ini adalah data interval.

Tabel 1.1 Kisi-Kisi Variabel Penelitian

	Variabel	Indikator
1	Religiusitas	1. Aqidah 2. Ibadah 3. Amal 4. Ihsan 5. Ilmu (Pengetahuan) ¹⁵
2	Kecerdasan Emosional	1. Kesadaran Diri 2. Pengaturan Diri 3. Motivasi 4. Empati 5. Hubungan Sosial ¹⁶
3	Kinerja Guru	1. Kemampuan 2. Efektivitas dan Efisiensi 3. Otoritas dan Tanggung jawab 4. Disiplin 5. Inisiatif ¹⁷

¹⁵ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta:Menara Kudus:2002), hal. 77-78

¹⁶ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama), hal 512 dan Lihat Dwi Hardaningtyas, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosi dan Sikap pada Budaya Organisasi terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pegawai PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia III*, (Surabaya: Tesis/Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya :2004), hal 16-17

¹⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:Bumi Aksara:2001), hal. 95-96

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Religiusitas

1. Pengertian Agama dan Religiusitas

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.¹

Menurut Daradjat dalam Widiyanta, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).²

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran

¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta:Titian Ilahi Press:1997), hal. 28

² Ari Widiyanta, *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)* Makalah Psikologi :Fakultas Kedokteran/Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara:2002) hal. 10

faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis³.

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.⁴ Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.⁵

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, religion (Inggris), religie (Belanda) religio/relegare (Latin) dan dien (Arab). Kata religion (bahasa Inggris) dan religie (bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat.⁶ Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama⁷. Dalam bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk*

³ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius:1992), hal. 5

⁴ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada:2006), hal. 33

⁵ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta:Ghalia Indonesia:2002), hal. 29

⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung Pt. Remaja Rosdakarya: 2002), hal. 13

⁷ Faisal Ismail, *Loc. Cit*, hal 28

(kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan)⁸.

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut⁹. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹⁰

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan

⁸ Dadang Kahmad, *Loc. Cit*, hal.13

⁹ [Http// Religiusitas « all 'Bout Psikologi, Bisnis Online, Aku , And Cinta.Htm](http://Religiusitas%20all%20Bout%20Psikologi,%20Bisnis%20Online,%20Aku,%20And%20Cinta.Htm). diakses 9 April 2008

¹⁰ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta:Menara Kudus:2002), hal. 71

yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan *Allah Ta'ala*. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.¹¹

2. Fungsi Agama bagi Manusia

Agama yang di sebut J.H. Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia¹².

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat; Marx menyebut sebagai fungsi ideologi; dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial

¹¹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Ibid*, hal 72-73

¹² Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada:2004), hal. 4

Menurut Hendropuspito, fungsi agama bagi manusia meliputi:

a. Fungsi edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

b. Fungsi penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.¹³

Berbeda dengan Hendropuspito, Jalaluddin mengetengahkan delapan fungsi agama, yakni:

1. Berfungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus patuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi penyelamat

Manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para

¹³ Ari Widiyanta, *Op. Cit*, hal.12

penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3. Berfungsi sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.

4. Berfungsi sebagai kontrol sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

5. Berfungsi sebagai pemupuk solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6. Berfungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya kadangkala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7. Berfungsi kreatif

Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Berfungsi sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ihlas karena dan untuk Allah adalah ibadah¹⁴.

3. Dimensi Religiusitas Islam

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni, dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi¹⁵.

Menurut Glock dan Stark dalam Widiyanta, kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

a. Religious practice (*the ritualistic dimension*).

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada:2002), hal. 247-249

¹⁵ Dadang Kahmat, *Op.Cit*, hal. 53-54

b. Religious belief (*the ideological dimension*).

Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

c. Religious knowledge (*the intellectual dimension*)

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. Religious feeling (*the experiential dimension*)

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

e. Religious effect (*the consequential dimension*)

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konvensi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain¹⁶.

Dari penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987) juga menunjukkan persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, yakni:

¹⁶ Ari Widiyanta, *Op. Cit*, hal. 11

a. Dimensi iman

Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.

b. Dimensi islam

Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji.

c. Dimensi ihsan

Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

d. Dimensi ilmu

Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain-lain.

e. Dimensi amal

Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya.

Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan. Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dengan dimensi religiusitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

1. Aspek Iman (*religious belief*)
2. Aspek Islam (*religious practice*)
3. Aspek Ikhsan (*religious feeling*)
4. Aspek Amal (*religious effect*)
5. Aspek Ilmu (*religious knowledge*)

Hampir serupa dengan kedua pendapat di atas, religiusitas dalam Islam merujuk kepada hadis Rasulullah yang bersumber dari Umar, ra sebagai berikut:

Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba seorang laki-laki yang berpakaian amat putih dan rambutnya amat hitam datang menghampiri kami. Tidak ada tanda-tanda bekas bepergian padanya dan tidak ada seorangpun dari kami yang mengenalnya. Ia duduk dihadapan Nabi SAW seraya menyandarkan (merapatkan) kedua lutunya kepada kedua lutut beliau, lantas ia meletakkan kedua tapaknya pada kedua paha beliau. Kemudian laki-laki itu berkata: “Ya Muhammad, ceritakanlah padaku tentang Islam!” Rasulullah menjawab: Islam ialah hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah; mendirikan shalat; membayar zakat; berpuasa di bulan Ramadhan; dan menunaikan haji ke Baitullah apabila kamu mampu” Ia berkata “Kamu benar.” Lantas tercenganglah kami terhadap sikapnya itu, sebab ia bertanya sekaligus membenarkannya. Lalu laki-laki itu berkata: Ceritakanlah padaku tentang iman.” Beliau menjawab: Hendaknya kamu beriman kepada Allah; Malaikat-malaikatnya; kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya; hari akhir; dan qadar baik dan qadar buruk” Laki-laki itu berkata: “Kamu benar”, kemudian ia berkata: “Ceritakanlah padaku tentang ihsan” Beliau menjawab: Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, apabila kamu tidak dapat melihatnya sesungguhnya Dia melihatmu”. Laki-laki itu berkata lagi: Ceritakanlah kepadaku tentang hari kiamat,” Beliau menjawab: Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui

daripada yang bertanya.” Lalu lelaki itu berkata: “Kalau begitu, ceritakan kepadaku tentang tanda-tandanya saja.” Beliau menjawab: “Apabila hamba wanita telah melahirkan tuannya, manakala engkau melihat yang tanpa alas kaki dan telanjang dan lagi banyak tanggungannya dan hidup sebagai penggembala kambing mulai berlomba-lomba membangun bangunan-bangunan yang tinggi.” Kemudian laki-laki itu pergi. Selang beberapa saat Nabi SAW bersabda: “Hai Umar, tahukah kamu siapakah orang yang bertanya tadi?” Umar menjawab: “Allah dan Rasulnya yang lebih tahu. “ Beliau berkata: “Sesungguhnya ia adalah malaikat Jibril, yang datang untuk mengajarkan agama kepadamu.” (HR. Muslim)

Dalam hadis lain, Rasulullah juga bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَالْحَجُّ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ.

Dari Ibnu Umar ra, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Agama Islam dibangun di atas lima unsur, yaitu: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji dan berpuasa pada bulan Ramadhan. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari dua hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas agama Islam dibagi menjadi lima dimensi, yaitu: (a) dimensi aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya; (b) dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa; (c) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya; (d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang

kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain dan;(e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.¹⁷

a. Dimensi Aqidah (Ideologi)

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa¹⁸. Lihatlah surah al-Baqarah (2) ayat 186

وَإِذْ سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

Selanjutnya Allah menyuruh untuk bertaqwa. Lihatlah surah al-Hujurat

(49) ayat 13 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹⁷ Fuad Nashori dan Rachhmy Diana Mucharam, *Op. Cit*, hal.77-78

¹⁸ Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta:Friska Agung Insani:2000), hal. 138

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Lebih lengkap lagi Allah menggabungkan antara keimanan dan ketaqwaan dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

“ Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”

Dimensi aqidah merupakan unsur utama dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

1. Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan;
2. Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat;
3. Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya;
4. Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya¹⁹.

b. Dimensi Ibadah (Ritual)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahNya yang memikul amanat

¹⁹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press: 2003), Hal. 29

risalah dan menjalankan syariatnya. Makna ini dapat disimak dalam Firman Allah pada surah Al-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardu seperti shalat, zakat, puasa, dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, di samping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya²⁰.

Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam *ibadah mahdhah* dan *ibadah gairu mahdhah*. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, I'tikaf di mesjid, doa, zikir, ibadah qurban dan lain-lain. Sedangkan ibadah gairu mahdhah merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi. Sebagai contoh ibadah ini menuntut ilmu, bekerja dan lain sebagainya.

²⁰ Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Op. Cit*, hal. 159

c. Dimensi Amal (Pengamalan)

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamannya.

Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Amal dalam hal ini diartikan bagaimana akhlak atau perilaku seseorang dengan dilandasi ajaran agama yang dianutnya. Akhlak sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang²¹.

Dimensi amal sendiri biasanya didahului oleh masalah keimanan, lihatlah surah Saba' (34) ayat 37:

²¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Logos:2001), hal. 39

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ

صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ ﴿٦﴾

“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang Telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam syurga).”

Lebih lanjut, Allah menjanjikan pahala yang tidak-putus-putusnya bagi orang yang beriman dan melakukan amal shaleh. Lihat Surah At-Tiin (95) ayat 6:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”

Selanjutnya dikatakan Rahim, akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain pekerjaan tercela, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia. Akhlak bisa dilihat dari perilaku sehari-hari baik dari ucapan, sikap dan perbuatan seseorang²².

Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar

²² Husni Rahim, *Ibid*, hal. 39

dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghindari zina, menjaga dan memelihara lingkungan, mencari rizki dengan cara halal dan lain sebagainya.

d. Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan di lihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah hadis disebutkan *“Ihsan itu adalah hendaknya kita menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya., dan kalau kamu tidak melihatnya maka sesungguhnya Dia melihatmu.”*(H.R Muttafaq Alaih/H.R Muslim)

Seseorang akan merasa tenang saat bersanding dengan kekasihnya. dan keresahan timbul saat ditinggal olehnya. Hati akan tenang saat merasakan kehadiran pihak yang disukainya. Sesungguhnya hati orang yang beriman itu mencintai Allah, maka cobalah kita hadirkan Allah dalam hati kita, niscaya hati kita akan merasa tenang. Dalam sebuah hadis disebutkan *“Iman yang paling utama ialah kamu meyakini bahwa Allah selalu bersamamu di mana pun kamu berada.”* (H.R. Al-Thabrani).²³

Dimensi ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia

²³ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, (Jakarta:Zikrul Hakim:2005), hal. 152

pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Jelasnya, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Dalam religiusitas islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah *Azza wa jalla* dalam kehidupan mereka.

e. Dimensi Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akherat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Lihat hadis Nabi SAW: *“Barangsiapa ingin sukses di dunia, hendaknya dengan ilmu. Barang siapa ingin sukses di akherat hendaklah dengan ilmu. Dan barangsiapa ingin sukses hidup di dunia dan akherat, hendaklah dengan ilmu.”* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Jelasnya, dimensi ilmu ini mencakup empat bidang, yakni: aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.

f. Hubungan antar Dimensi Religiusitas

Aqidah pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali, yaitu sebelum kelahiran manusia. Dalam diri manusia telah terdapat pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah. Semua itu bersifat alamiah.

Potensi-potensi di atas dapat berkembang dengan baik bila perangkat aturan dan perilaku dari orang-orang yang hidup di sekelilingnya searah dengan potensi tersebut. Agama yang diciptakan Allah di antaranya berperan menuntun dan membimbing manusia agar potensi-potensi aqidah di atas dapat berkembang dengan optimal. Yang patut disayangkan adalah potensi-potensi aqidah itu tidak berkembang dikarenakan agama tidak diperkenalkan dan dihidupkan oleh lingkungannya. Karena agama tidak mereka kenal dan dihidupkan dalam aktivitas keseharian, maka kecenderungan alamiah itu mengalami kemandulan. Dalam situasi tanpa pengaruh agama ini seseorang akan berkembang dengan dominasi oleh cara bersikap, berperilaku dan kebiasaan hidup lingkungan sosialnya. Sebagai misal, semua orang yang intinya ingin terjaga dirinya dalam kesucian, namun lingkungan yang

mendidikkan perilaku suka mencoba apa saja (miraskoba, pergaulan bebas), menyebabkan menguatnya perilaku negatif dalam diri seseorang.

Dengan demikian, dimensi aqidah ini akan berkembang pesat bila lingkungan sosial mempraktikkan ibadah, amal, ihsan, serta menstimulasinya untuk menambah dan menguatkan penguasaan ilmu. Masalah ilmu juga menjadi hal sangat penting. Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan optimal. Dengan demikian, bisa dikatakan semua dimensi religiusitas dalam Islam adalah saling terkait satu dengan lainnya.

4. Faktor-Faktor Religiusitas

Robert H. Thouless mengemukakan empat faktor religiusitas yang di masukkan dalam kelompok utama, yaitu: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran²⁴.

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Faktor lain yaitu pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada

²⁴ Sururin, *Op.Cit*, hal. 79

sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan.

Faktor ketiga adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian: kebutuhan akan keselamatan; kebutuhan akan cinta; kebutuhan untuk memperoleh harga diri; dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian²⁵. Zakiah Daradjat dalam Jalaluddin mengetengahkan ada enam kebutuhan yang menyebabkan orang membutuhkan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan rasa sukses dan kebutuhan rasa ingin tahu (menenal)²⁶.

Faktor terakhir adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan. Manusia adalah makhluk berpikir. Salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya menentukan keyakinan-keyakinan iman yang harus diterimanya dan mana yang ditolak.

²⁵ Sururin, *Ibid*, hal. 81

²⁶ Jalaluddin, *Op. Cit*, hal. 60-61

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan dan Jenis Kecerdasan Manusia

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Dalam pandangan psikologi, sesungguhnya hewan pun diberikan kecerdasan namun dalam kapasitas yang sangat terbatas. Oleh karena itu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya lebih banyak dilakukan secara instingtif (naluriah). Berdasarkan temuan dalam bidang antropologi, kita mengetahui bahwa jutaan tahun yang lalu di muka bumi ini pernah hidup makhluk yang dinamakan *Dinosaurus* yaitu sejenis hewan yang secara fisik jauh lebih besar dan kuat dibandingkan dengan manusia. Namun saat ini mereka telah punah dan kita hanya dapat mengenali mereka dari fosil-fosilnya yang disimpan di museum-museum tertentu. Boleh jadi, secara langsung maupun tidak langsung, kepunahan mereka salah satunya disebabkan oleh faktor keterbatasan kecerdasan yang dimilikinya. Dalam hal ini, sudah sepantasnya manusia bersyukur, meski secara fisik tidak begitu besar dan kuat, namun berkat kecerdasan yang dimilikinya hingga saat ini manusia ternyata masih dapat mempertahankan kelangsungan dan peradaban hidupnya.

Lantas, apa sesungguhnya kecerdasan itu ? Sebenarnya hingga saat ini para ahli pun tampaknya masih mengalami kesulitan untuk mencari rumusan

yang komprehensif tentang kecerdasan. Anita E. Woolfolk dalam Sudrajat mengemukakan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu : (1) kemampuan untuk belajar; (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan (3) kemampuan untuk beradaptasi dengan dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.²⁷

Kecerdasan merupakan perwujudan dari kecakapan yang dimiliki seseorang. Spearman dalam Sukmadinata berpendapat ada dua faktor kecakapan dalam diri manusia yang sangat mendukung segala tindakannya. Disebutkan ada faktor umum (*G/general factor*) dan faktor khusus (*S/special factor*). Faktor umum mendasari semua perbuatan individu, sedang faktor khusus berfungsi dalam perbuatan-perbuatan tertentu yang khas. Jadi faktor S mirip dengan bakat. Selanjutnya Spearman mengemukakan faktor G bersifat bawaan sedangkan faktor S merupakan hasil dari belajar.²⁸ Cyril Burt menambahkan faktor ketiga, yakni faktor kelompok (faktor C, *common factors*). Menurut Burt di samping faktor umum dan faktor khusus ada faktor kelompok yang merupakan rumpun dari beberapa faktor khusus. Kemampuan di bidang seni merupakan suatu faktor C, sebab seni merupakan suatu rumpun dari seni tari, seni musik, seni suara, seni lukis dan lain sebagainya. Thurstone mempunyai pendapat yang agak berbeda dengan kedua ahli

²⁷ Akhmad Sudrajat, *IQ, EQ dan SQ, Dari Kecerdasan Tunggal ke Kecerdasan Majemuk*, diakses dari *Http. Lilis Irayani.mht* 9 April 2008.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya:2005), hal. 93

sebelumnya. Dia menyetujui adanya faktor S dan faktor C namun tidak setuju dengan faktor G. Menurut dia individu mempunyai sejumlah faktor S yang berkelompok menjadi tujuh faktor C. Ketujuh faktor C tersebut adalah:

1. *Verbal comprehension* (V), kemampuan untuk memahami hal-hal yang dinyatakan secara verbal atau menggunakan bahasa
2. *Word fluency* (W), kelancaran dan kefasihan menyatakan buah pikiran dengan menggunakan kata-kata
3. *Number ability* (N), kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah matematis, yaitu masalah yang menyangkut dan menggunakan angka-angka atau bilangan
4. *Spatial ability* (S), kemampuan untuk memahami ruang
5. *Memory* (M), kemampuan untuk mengingat
6. *Perceptual ability* (P), kemampuan untuk mengamati dan memberi penafsiran atas hasil pengamatan
7. *Reasoning* (R), kemampuan berpikir logis.²⁹

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence*. Dalam arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dengan arti lain kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.³⁰ Kecerdasan diistilahkan Hariwijaya dengan kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Lebih lanjut dikatakannya lagi kecerdasan secara garis besar merupakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Ibid*, hal. 94

³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada:2002), hal. 317

rasional dan tidak bisa diamati secara langsung melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional.³¹ Sementara itu, kecerdasan dirumuskan J.P. Chaplin sebagai (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif;(2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik; dan (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali³².

Mengenai kecerdasan, David Weschler dalam Sukmadinata memberi rumusan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Sehubungan dengan perbuatan yang cerdas Edward L. Thorndike, menyebutkan ada tiga ciri dari perbuatan cerdas, yaitu: mendalam (*altitude*), meluas (*breadth*) dan cepat (*speed*). Lebih lengkap lagi Carl Witherington, mengemukakan enam ciri dari perbuatan yang cerdas, yakni:

1. Memiliki kemampuan yang cepat dalam bekerja dengan bilangan (*facility in the use of numbers*)
2. Efisien dalam berbahasa (*language efficiency*)
3. Kemampuan mengamati dan menarik kesimpulan dari hasil pengamatan yang cukup cepat (*speed of perception*)
4. Kemampuan mengingat yang cukup cepat dan tahan lama (*facility in memorizing*)
5. Cepat dalam memahami hubungan (*facility in relationship*)

³¹ M. Hariwijaya, *Tes Kecerdasan Emosional*, (Jogyakarta:Pustaka Pelajar 2006), hal. 2

³² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Judul Asli "Dictionary of Psychology", (Jakarta :Rajawali Press:1999), hal. 253

6. Memiliki daya khayal atau imajinasi yang tinggi (*imagination*)³³

Tentang kecerdasan, Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai :

1. Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan
2. Kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan
3. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupan.

Selanjutnya Gardner menyebut kecerdasan itu terbagi dalam tujuh macam kecerdasan (*multiple intelligences*):

1. Inteligensi linguistik-verbal (*verbal linguistic intelligence*), merupakan kecakapan berpikir melalui kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks. Sebagai contoh para penulis, ahli bahasa, orator, sastrawan dan lain-lain merupakan orang yang mempunyai kecerdasan tersebut
2. Kecerdasan matematis-logis (*logical-mathematical intelligence*), merupakan kecakapan untuk menghitung, mengkuantitatif, merumuskan proposisi dan hipotesis serta memecahkan perhitungan-perhitungan yang kompleks. Para ilmuwan, ahli matematika, akuntan, insinyur adalah contoh orang dengan kecerdasan ini.
3. Kecerdasan ruang-visual (*visual spatial intelligence*), kecakapan berpikir dalam ruang tiga dimensi. Sebagai contoh orang yang mempunyai kecerdasan ini adalah pilot, nahkoda, astronut, pelukis, perupa, perancang dan lain-lain, mampu menangkap bayangan runag internal dan eksternal

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Loc.Cit*, hal. 94

untuk menentukan arah dirinya atau benda yang dikendalikannya, atau mengubah, mengkreasi dan menciptakan kaya-karya tiga dimensi

4. Kecerdasan kinestetis atau gerak fisik (*kinesthetic intelligence*), kecakapan melakukan gerakan dan keterampilan kecekatan fisik seperti dalam olah raga, atletik, penari, kerajinan tangan. Contohnya adalah olahragawan, penari, pengrajin profesional, dokter bedah dan lain sebagainya
5. Kecerdasan musik (*musical intelligence*), kecakapan untuk menghasilkan dan menghargai musik, sensitivitas terhadap melodi, ritme, nada, menghargai bentuk-bentuk ekspresi musik. Komponis, dirigen, musisi, kritikus musik, penyanyi, pengamat musik adalah orang-orang yang mempunyai kecerdasan ini.
6. Kecerdasan hubungan sosial (*interpersonal intelligence*), kecakapan memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain dengan tepat, watak, tempramen, motivasi dan kecenderungan terhadap orang lain. Contohnya adalah guru, konselor, pekerja sosial, aktor, pemimpin masyarakat politikus dan lain-lain
7. Kecerdasan kerohanian (*intrapersonal intelligence*), kecakapan memahami kehidupan emosional, membedakan emosi orang-orang pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Kecakapan membentuk persepsi yang tepat terhadap orang, menggunakannya dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan orang lain. Agamawan, psikolog, psikiater, filosof, adalah mereka yang mempunyai kecerdasan ini.³⁴

³⁴ Nana Syaodih Sukamadinata, *Ibid*, hal. 96-97

Ketujuh kecerdasan itu, linguistik, matematika, spatial, kinestetik, musik, antarpribadi dan interpersonal merupakan potensi-potensi yang dengan kadar berbeda-beda ada pada setiap orang. Seseorang mungkin saja memiliki kecerdasan linguistik yang menonjol, tapi kecerdasan musik rendah.³⁵ Lebih lanjut Fasiak menyebut bahwa semua manusia mempunyai ketujuh kecerdasan itu, hanya saja manusia belum bisa mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki tersebut.

Selain ketujuh kecerdasan tersebut para ahli menyebut bahwa ada konsep-konsep baru tentang kecerdasan manusia, disebutkan ada empat model kecerdasan baru yang berkembang akhir-akhir ini, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan moral (MQ) serta dalam dunia Islam berkembang satu model kecerdasan baru yang berdasarkan kecerdasan kalbu yang menyebut selain keempat kecerdasan di atas ada lagi kecerdasan lain yakni kecerdasan beragama.³⁶

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan individu yang bertautan dengan aspek kognitif atau biasa disebut **Kecerdasan Intelektual** yang bersifat tunggal, sebagaimana yang dikembangkan oleh Charles Spearman (1904) dengan teori “*Two Factor*”-nya, atau Thurstone (1938) dengan teori “*Primary Mental Abilities*”-nya. Dari kajian ini, menghasilkan pengelompokan kecerdasan manusia yang dinyatakan dalam bentuk **Intelligent Quotient (IQ)**, yang dihitung berdasarkan perbandingan antara

³⁵ Taufikq Fasiak, *Revolusi IQ, EQ dan SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan: 2002), hal. 17

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op. Cit*, hal. 326

tingkat kemampuan mental (*mental age*) dengan tingkat usia (*chronological age*), merentang mulai dari kemampuan dengan kategori Ideot sampai dengan Genius. Istilah IQ mula-mula diperkenalkan oleh Alfred Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian, Lewis Terman dari Universitas Stanford berusaha membakukan tes IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mempertimbangkan norma-norma populasi sehingga selanjutnya dikenal sebagai tes Stanford-Binet.³⁷

Selama bertahun-tahun IQ telah diyakini menjadi ukuran standar kecerdasan, namun sejalan dengan tantangan dan suasana kehidupan modern yang serba kompleks, ukuran standar IQ ini memicu perdebatan sengit dan sekaligus menggairahkan di kalangan akademisi, pendidik, praktisi bisnis dan bahkan publik awam, terutama apabila dihubungkan dengan tingkat kesuksesan atau prestasi hidup seseorang.

Karena perdebatan sengit antara para ahli tersebut, maka timbulah istilah baru dalam kecerdasan manusia yakni kecerdasan emosional (EQ). Teori kecerdasan emosional semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire. Istilah itu kemudian di populerkan oleh Daniel Goleman dalam karya monumentalnya *Emotional Intelligence; Why It Can matter More Than IQ* tahun 1995.

³⁷ Akhmad Sudrajat, *IQ, EQ dan SQ, Dari Kecerdasan Tunggal ke Kecerdasan Majemuk*, diakses dari [Http. Lilis Irayani.mht](http://LilisIrayani.mht) 9 April 2008.

Kecerdasan emosional digunakan Salovey dan Mayer untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain³⁸

Goleman dalam Rahman menyebut kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menyadari diri sendiri, memotivasi diri, mengatur diri sendiri, empati dan membina hubungan dengan orang lain.³⁹

Berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang cenderung bersifat permanen, kecakapan emosional (EQ) justru lebih mungkin untuk dipelajari dan dimodifikasi kapan saja dan oleh siapa saja yang berkeinginan untuk meraih sukses atau prestasi hidup.

Pekembangan berikutnya dalam usaha untuk menguak rahasia kecerdasan manusia adalah berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dipandang masih berdimensi horisontal-materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertikal-spiritual). Berangkat dari pandangan bahwa sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya pada saat-saat tertentu, melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, dan konatifnya manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya

³⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op. Cit* hal. 321

³⁹ Nur Ali Rahman, *Implementasi Emotional Intelligence dalam Pelaksanaan Supervisi Pengajaran Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Semangat Kerja Profesional Guru*, (Dalam Ulul Albab, Vol 5: Malang :Tahun 2004, hal. 130

ada sesuatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apa pun, termasuk dirinya. Penghayatan seperti itu menurut Zakiah Darajat disebut sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*)⁴⁰.

Brightman menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan-Nya, namun juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Oleh karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara individual maupun kolektif, secara simbolik maupun dalam bentuk nyata kehidupan sehari-hari. Temuan ilmiah yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dan riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya **God Spot** dalam otak manusia, yang sudah secara *built-in* merupakan pusat spiritual (*spiritual centre*), yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak. Begitu juga hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer menunjukkan adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang *secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna*. Ari Ginanjar dalam Sudrajat mengemukakan pada

⁴⁰ Akhmad Sudrajat, *IQ, EQ dan SQ, Dari Kecerdasan Tunggal ke Kecerdasan Majemuk*, diakses dari [Http. Lilis Irayani.mht](http://LilisIrayani.mht) 9 April 2008.

God Spot inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang God Spot inilah pada gilirannya melahirkan konsep **Kecerdasan Spiritual**, yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan *usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna*.

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk suatu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).⁴¹

Zohar dan Marshall dalam Sukmadinata mengasumsikan kecerdasan spiritual ini berkenaan dengan kecakapan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling dalam dari semesta itu sendiri. Merupakan kecerdasan rohaniah, yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh. Kecerdasan ini berada pada bagian yang paling dalam dalam diri kita, terkait dengan kebijaksanaan yang berada di atas ego. Berguna bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.⁴²

⁴¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op. Cit*, hal 324-325

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit*, hal. 98

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Acapkali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis-non-agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inklusif, setuju adanya perbedaan dan penuh toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa makna *spirituality* (kerohanian) di sini tidak selalu berarti agama atau bertuhan.⁴³

Dalam perkembangan selanjutnya timbullah istilah kecerdasan moral yang dipopulerkan oleh Robert Coles, seorang psikiater anak dan peneliti pada Harvard University Health Services dan profesor psikiatri serta ilmu-ilmu kemanusiaan medis pada Harvard Medical School. Coles secara tegas tidak pernah mendefinisikan term moral secara khusus dalam karyanya. Namun ia mengemukakan bahwa kecerdasan moral seolah-olah bidang ketiga dari kegiatan otak (setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional) yang berhubungan dengan kemampuan yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia⁴⁴. Indikator kecerdasan moral adalah bagaimana seseorang memiliki pengetahuan tentang moral yang benar dan yang buruk, kemudian ia mampu menginternalisasikan moral yang

⁴³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Loc. Cit.*, hal. 325

⁴⁴ Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, Terj. T. Hermaya, Judul Asli *The Moral Intelligence of Children: How to Raise a Moral Child*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama:2000) hal. x,3

benar ke dalam kehidupan nyata dan menghindarkan diri dari moral yang buruk. Orang yang baik adalah orang yang memiliki kecerdasan moral, sedangkan orang yang jahat merupakan orang yang “idiot” moralnya.

Selanjutnya dalam dunia Islam kecerdasan manusia adalah berawal dari kecerdasan kalbu. Kecerdasan kalbu ini adalah penggabungan dari keempat kecerdasan di atas, namun ditambah dengan adanya kecerdasan beragama sebagai puncak dari segala kecerdasan. Kecerdasan beragama adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan bertuhan. Kecerdasan ini mengarahkan pada seseorang untuk berperilaku secara benar, yang puncaknya menghasilkan ketaqwaan secara mendalam dengan dilandasi enam kompetensi keimanan, lima kompetensi keislaman, dan multi kompetensi keihsanan.⁴⁵ Dengan demikian kecerdasan beragama Islam adalah kecerdasan yang berhubungan kemampuan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam, yang meliputi sistem keimanan, peribadatan dan norma-norma moral.

2. Kecerdasan Emosional

Sebelum mengenal kecerdasan emosional, maka terlebih dahulu harus diketahui apa sebenarnya emosi?. Emosi didefinisikan Goleman sebagai perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak⁴⁶ Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejala suasana batin, suatu *stirred up or*

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op.Cit*, hal 330

⁴⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta:PT. Gramedia:1999), hal 411

*aroused state of the human organization.*⁴⁷ Emosi itu sangat intens, singkat dan kadang-kadang bersifat merusak suasana kerja; suasana hati cenderung kurang intens, perasaan-perasaan yang bertahan lebih lama biasanya tidak mengganggu pekerjaan yang ada. Dan sebuah episode emosi biasanya meninggalkan suasana hati yang terkait dan bertahan lebih lama; aliran perasaan yang menonjol yang mengalir secara kontinu ke seluruh kelompok⁴⁸.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descartes. Menurut Descartes, emosi terbagi atas : Desire (hasrat), hate (benci), Sorrow (sedih/duka), Wonder (heran), Love (cinta) dan Joy (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : fear (ketakutan), Rage (kemarahan), Love (cinta). Daniel Goleman

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit*, hal 80

⁴⁸ Daniel Goleman, Richard Boyatzis dan Annie McKee, *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, (Jakarta:PT.Gramedia:2005), hal. 13

mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu :

- a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- b. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri
- c. Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, waspada, ngeri
- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga
- e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, kasih
- f. Terkejut : kesiap, terkejut
- g. Jengkel : hina, jijik, muak, tidak suka
- h. Malu : malu, kesal⁴⁹

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

Emosi harus selalu di kontrol dan dikendalikan, baik emosi yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Kemampuan dalam mengontrol dan mengelola emosi seseorang sering dikenal dengan sebutan *kecerdasan emosional*.

⁴⁹ Daniel Goleman, *Loc. Cit*, hal. 411

Istilah kecerdasan emosional pertama kali berasal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Thorndike pada tahun 1920 dengan membagi dalam tiga bidang kecerdasan, yaitu:

1. Kecerdasan abstrak, seperti kemampuan memahami dan memanipulasi simbol verbal dan matematika
2. Kecerdasan konkrit, kemampuan memahami dan memanipulasi objek
3. Kecerdasan sosial, yaitu kemampuan berhubungan dengan orang lain

Kecerdasan sosial menurut Thorndike dalam Hardaningtyas adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang lain untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan, meliputi kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengelola diri sendiri, sedangkan kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain⁵⁰.

Kecerdasan emosional semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire. Istilah itu kemudian di populerkan oleh Daniel Goleman dalam karya monumentalnya *Emotional Intelligence; Why It Can matter More Than IQ* tahun 1995.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :“himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang

⁵⁰ Dwi Hardaningtyas, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosi dan Sikap pada Budaya Organisasi terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pegawai PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia III*, (Surabaya: Tesis/Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya :2004), hal. 16

melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”⁵¹

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial⁵².

Sedangkan menurut Anthony Martin Dio dalam Rini Nurahaju, dalam konteks pekerjaan, pengertian kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang kita dan orang lain rasakan, termasuk cara tepat untuk menangani masalah. Orang lain yang dimaksudkan disini bisa meliputi atasan, rekan sejawat, bawahan atau juga pelanggan. Realitas menunjukkan seringkali kita tidak mampu menangani masalah-masalah emosional di tempat kerja secara memuaskan. Bukan saja tidak mampu memahami perasaan diri sendiri, melainkan juga perasaan orang lain yang berinteraksi dengan kita. Akibatnya sering terjadi kesalahpahaman dan konflik antar pribadi⁵³.

⁵¹ Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. (Jakarta : Gramedia:1998), hal. 8

⁵² Daniel Goleman, *Op.Cit*, hal 512

⁵³ Rini Nurahaju, *Pengaruh Resistensi Perubahan dan Kecerdasan Emosi Dosen terhadap Sikap Dosen Mengenai Perubahan ITS dari PTN Menuju PT BHMN*, (Surabaya: Tesis/Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya :2004), hal. 52-53

Berbeda dengan pemahaman negatif masyarakat tentang emosi yang lebih mengarah pada emosionalitas sebaliknya pengertian emosi dalam lingkup kecerdasan emosi lebih mengarah pada kemampuan yang bersifat positif. Didukung pendapat yang dikemukakan oleh Cooper bahwa kecerdasan emosi memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, selanjutnya mampu menggunakan daya dan kepekaan emosinya sebagai energi informasi dan pengaruh yang manusiawi. Sebaliknya bila individu tidak memiliki kematangan emosi maka ia akan sulit mengelola emosinya secara baik dalam bekerja. Disamping itu individu akan menjadi pekerja yang tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan, tidak mampu bersikap terbuka dalam menerima perbedaan pendapat, kurang gigih dan sulit berkembang⁵⁴.

3. Dimensi Kecerdasan emosional

Dua ahli EQ (*Emotional Quotient*), Salovey & Mayer (1990) – pengembang konsep EQ, jauh sebelum Goleman – merangkumnya menjadi lima aspek berikut ini : 1). kesadaran diri (*self awareness*), 2). mengelola emosi (*managing emotions*), 3). memotivasi diri sendiri (*motivating oneself*), 4). empati (*emphaty*) dan 5). menjaga relasi (*handling relationship*).

Sementara itu Hein meyakini bahwa kecerdasan emosional adalah suatu bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan sisi kehidupan emosi, seperti kemampuan untuk menghargai dan mengelola emosi diri dan orang lain, untuk

⁵⁴ Rini Nurhaju, *Ibid*, hal. 53

memotivasi diri seseorang dengan mengekang impuls, dan untuk mengatasi hubungan interpersonal secara efektif⁵⁵.

Didasari oleh pemikiran Daniel Goleman, Hein menyatakan komponen-komponen utama dalam kecerdasan emosional adalah:

1. Mengetahui emosi-emosi kita sendiri
2. Mengelola emosi kita sendiri
3. Memotivasi diri kita sendiri
4. Menghargai emosi orang lain
5. Mengatasi kerjasama

Dari pemikiran tersebut kemudian, Hein mengemukakan ada sepuluh (10) kebiasaan dari orang-orang yang memiliki emosi yang intelligent:

1. Memberi label pada perasaan-perasaan mereka, lebih dari pemberian label pada orang maupun situasi
2. Membedakan antara pikiran dan perasaan
3. Bertanggungjawab terhadap perasaan-perasaannya
4. Menggunakan perasaan-perasaannya untuk membantu dalam membuat keputusan
5. Menunjukkan perhatian terhadap perasaan-perasaan orang lain
6. Merasa penuh energi, tidak pemarah
7. membenarkan perasaan orang lain
8. Belajar mendapatkan nilai positif dari emosi-emosi negatif mereka

⁵⁵ Steve Hein, *Ten Habits of Emotionally Intelligent People*, (New York: The EQ Institute Inc:1999), hal 1

9. Tidak menasehati, memerintah, mengontrol, mengkritisi, mengadili atau menggurui orang lain
10. Menghindari orang-orang yang tidak membenarkan mereka, atau tidak menghargai perasaan-perasaan mereka.

Seperti halnya Peter dan Salovey, pada mulanya Daniel Goleman pun menyebut 2 wilayah kecerdasan emosi yang terbagi dalam 5 dimensi guna mengembangkan kecerdasan emosi yaitu 1). kesadaran diri, 2). pengaturan diri (emosi), 3). motivasi diri, 4). empati dan 5). keterampilan sosial. Secara rinci dijelaskan, Goleman membagi wilayah kecerdasan emosi dalam dua kerangka kecerdasan emosi yakni, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi pribadi (*personal competence*), yaitu bagaimana mengatur diri sendiri yang terdiri:
 - a. Kesadaran diri (*self awareness*), yaitu kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri, Indikatornya tingkat emosional awareness, ketepatan self assesment, self confidence
 - b. Kemampuan mengatur diri sendiri (*self regulation/self menagement*), yaitu kemampuan mengatur perasaannya. Indikatornya tingkat self control, trustworthiness dan conscientiousness, inovasi dan adaptasi
 - c. Motivasi, yaitu kecenderungan untuk memfasilitasi diri sendiri untuk mencapai tujuan walaupun mengalami kegagalan dan kesulitan. Indikatornya tingkat achievement drive, komitmen, inisiatif dan optimisme

2. Kompetensi sosial (*social competence*), yaitu kemampuan mengatur hubungan dengan orang lain yang terdiri dari:
 - a. Empati, yaitu kesadaran untuk memberikan perasaan/perhatian, kebutuhan atau kepedulian kepada orang lain. Indikatornya memahami orang lain, mengembangkan orang lain, berorientasi pada pemberian pelayanan, leveraging, diversity, kesadaran politis
 - b. Memelihara hubungan sosial, yaitu mengatur emosi dengan orang lain, keterampilan sosial seperti kepemimpinan, kerja tim, kerjasama dan negosiasi. Indikatornya kemampuan mempengaruhi, kemampuan komunikasi, kemampuan mengelola konflik, tingkat kepemimpinan dan change catalyst⁵⁶.

Namun dalam buku-buku terbitan terakhirnya Goleman lebih mempertegas sekaligus menyederhanakan *framework* kompetensi EQ-nya menjadi sebagai berikut:

⁵⁶ Dwi Hardaningtyas, *Op.Cit*, hal 16-17

Tabel 2.1 Framework Kompetensi EQ Goleman

<p>Self Awareness</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyadaran emosi diri • Self assessment • Percaya diri 	<p>Self Management</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kontrol diri • Mempercayai dan dipercaya • Disiplin dan tanggung jawab (<i>conscientiousness</i>) • Kemampuan adaptasi • Dorongan berprestasi • Inisiatif
<p>Social Awareness</p> <ul style="list-style-type: none"> • Emphaty • Orientasi service • Penyadaran organisasi 	<p>Social Skill</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membangun orang lain • Mempengaruhi (<i>influence</i>) • Komunikasi • Manajemen konflik • Kepemimpinan • Katalis perubahan • Membangun ikatan • Kerjasama dan kolaborasi

Dalam buku terbarunya yang membahas kompetensi EQ, “*The emotionally Intelligent Workplace*” Goleman menjelaskan bahwa perilaku EQ tidak bisa hanya dilihat dari sisi setiap kompetensi EQ melainkan harus dari satu dimensi atau setiap *cluster*-nya. Kemampuan penyadaran social (*social awareness*) misalnya tidak hanya tergantung pada kompetensi empati semata melainkan juga pada kemampuan untuk berorientasi pelayanan dan kesadaran akan organisasi. Dikatakannya pula ada kaitan antara dimensi EQ yang satu dengan lainnya. Jadi tidaklah mungkin memiliki keterampilan sosial tanpa memiliki kesadaran diri, pengaturan diri maupun kesadaran sosial⁵⁷ .

⁵⁷ Rini Nurhaju, *Op.Cit*, hal. 56

Daniel Goleman menyebutkan ada 5 dimensi dalam kecerdasan emosional, yakni: kesadaran diri (menenal emosi), pengelolaan diri (emosi), motivasi diri, keterampilan sosial (menenal emosi orang lain) dan pengelolaan relasi (membina hubungan dengan orang lain)

a. Kesadaran Diri (Self Awareness)

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Pengelolaan Diri(Self Management)

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat

yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Motivasi Diri (Motivation)

Motivasi merupakan cara menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi

d. Kesadaran Sosial (Social Awareness)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri,

mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Pengelolaan Relasi (Social Skill)

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana seseorang mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian seseorang berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional

4. Kecerdasan emosional dan Kegunaannya

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam “mengelola” ide, konsep, karya atau produk, sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak. Sebuah konsep atau karya yang bagus, tanpa adanya manajemen pemasaran yang baik, mungkin saja konsep atau produk tersebut tidak sampai pada khalayak. Tetapi dengan kemampuan mengekspresikan ide dan memasarkannya, memungkinkan ide tersebut bias dimanfaatkan dan dinikmati oleh orang banyak.

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. *Pertama*, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. *Kedua*, kecerdasan emosional dapat diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional, juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama. *Ketiga*, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga. Mengapa demikian? Karena setiap model kepemimpinan sesungguhnya, membutuhkan visi, misi, konsep program dan yang tak kalah pentingnya adalah dukungan dan partisipasi dari para anggota, dengan bekal kecerdasan emosional tersebut, seseorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap

orang untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta kebersamaan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan sebuah ide atau cita-cita.⁵⁸

Di dunia kerja kelebihan orang-orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dibandingkan orang lain tercermin dari beberapa fakta berikut ini :

- 1) Pada posisi yang berhubungan dengan banyak orang mereka lebih sukses bekerja. Terutama karena mereka lebih berempati, komunikatif, lebih tinggi rasa humornya, dan lebih peka akan kebutuhan orang lain ;
- 2) Para salesman, penyedia jasa, atau profesional lainnya yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi nyatanya lebih disukai pelanggan, rekan sekerja dan atasannya;
- 3) Mereka lebih bisa menyeimbangkan rasio dan emosi. Tidak terlalu sensitif dan emosional, namun juga tidak dingin dan terlalu rasional. Pendapat mereka dianggap selalu obyektif dan penuh pertimbangan ;
- 4) Mereka menanggung stress yang lebih kecil karena bisa dengan leluasa mengungkapkan perasaan, bukan memendamnya. Mereka mampu memisahkan fakta dengan opini, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh gosip, namun berani untuk marah jika merasa benar;
- 5) Berbekal kemampuan komunikasi dan hubungan interpersonal yang tinggi mereka selalu lebih mudah menyesuaikan diri karena fleksibel dan mudah beradaptasi;

⁵⁸ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, (Jakarta:Inisiasi Press:2001), hal. 109-110

- 6) Di saat orang lain menyerah, mereka tidak putus asa dan frustrasi, justru menjaga motivasi untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan⁵⁹.

C. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Dalam dunia bisnis kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan karyawan. Kinerja karyawan adalah yang mempengaruhi seberapa banyak mereka memberi kontribusi kepada organisasi. Perbaikan kinerja baik untuk individu maupun kelompok menjadi pusat perhatian dalam upaya meningkatkan kinerja organisasi.⁶⁰

Pengertian kinerja atau prestasi kerja diberi batasan oleh Maier sebagai kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Lebih tegas lagi Lawler and Poter menyatakan bahwa kinerja adalah "*successful role achievement*" yang diperoleh seseorang dari perbuatan-perbuatannya.⁶¹ Dari batasan tersebut As'ad menyimpulkan bahwa kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Sedang Suprihanto dalam Srimulyo mengatakan bahwa kinerja atau prestasi kerja seorang karyawan pada dasarnya adalah hasil kerja seseorang karyawan selama periode tertentu dibandingkan dengan kemungkinan, misalnya standar, target/sasaran atau kinerja yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah di

⁵⁹ Rini Nurhaju, *Op. Cit*, hal.43-44

⁶⁰ Robert L. Mathis & John H. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:Salemba Empat:2002), hal. 78

⁶¹ Moh. As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta:Liberty:1991),hal 46-47

sepakati bersama.⁶² Menurut Vroom tingkat sejauh mana keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya disebut "*level of performance*". Biasanya orang yang *level of performance*-nya tinggi disebut sebagai orang yang produktif, dan sebaliknya orang yang levelnya tidak mencapai standar dikatakan sebagai tidak produktif atau berperformance rendah.

Kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *work performance* atau *job performance* tetapi dalam bahasa Inggrisnya sering disingkat menjadi *performance* saja. Kinerja dalam bahasa Indonesia disebut juga prestasi kerja. Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Masalah kinerja selalu mendapat perhatian dalam manajemen karena sangat berkaitan dengan produktivitas lembaga atau organisasi. "*performance = Ability x motivation*". Dan faktor-faktor utama yang mempengaruhi kinerja adalah kemampuan dan kemauan. Memang diakui bahwa banyak orang mampu tetapi tidak mau sehingga tetap tidak menghasilkan kinerja. Demikian pula halnya banyak orang mau tetapi tidak mampu juga tetap tidak menghasilkan kinerja apa-apa. Kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan bekerja, dengan kata lain bahwa kinerja dapat diartikan sebagai prestasi kerja. Henri Simamora menyatakan bahwa prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari *output* yang dihasilkan baik kuantitas maupun

⁶² Koko Srimulyo, *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor terhadap Kinerja Perpustakaan di Kota Madya Surabaya*, (Suarabaya:Program Pascasarjana Ilmu Manajemen UNAIR/Disertasi: 1999), hal. 33

kualitasnya.⁶³ Sedang Hasibuan mendefinisikan prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Prestasi kerja merupakan gabungan dari tiga faktor penting yaitu, kemampuan dan minat seorang pekerja, kemampuan dan penerimaan atas penjelasan delegasi tugas, serta peran dan tingkat motivasi seorang pekerja. Semakin tinggi ketiga faktor di atas, semakin besarlah prestasi kerja karyawan bersangkutan.⁶⁴

Dari pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila seorang pegawai telah memiliki kemampuan dalam penguasaan bidang pekerjaannya, mempunyai minat untuk melakukan pekerjaan tersebut, adanya kejelasan peran dan motivasi pekerjaan yang baik, maka orang tersebut memiliki landasan yang kuat untuk berprestasi lebih baik.

Ukuran kinerja secara umum yang kemudian diterjemahkan ke dalam penilaian perilaku secara mendasar meliputi: (1) kualitas kerja; (2) kuantitas kerja; (3) pengetahuan tentang pekerjaan; (4) pendapat atau pernyataan yang disampaikan; (5) keputusan yang diambil; (6) perencanaan kerja; (7) daerah organisasi kerja.

Jika kinerja adalah kuantitas dan kualitas pekerjaan yang diselesaikan oleh individu, maka kinerja merupakan *output* pelaksanaan tugas. Kinerja

⁶³ Henri Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta:STIE YKPN:1999), hal. 423

⁶⁴ Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2001), hal 94

mempunyai hubungan yang erat dengan masalah produktivitas, karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi. Hasibuan menyatakan bahwa produktivitas adalah perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan *input*.⁶⁵ Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain: (1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja); (2) pendidikan; (3) keterampilan; (4) manajemen kepemimpinan; (5) tingkat penghasilan; (6) gaji dan kesehatan; (7) jaminan sosial; (8) iklim kerja; (9) sarana pra sarana; (10) teknologi; (11) kesempatan berprestasi.

Bertolak dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kinerja guru atau prestasi kerja (*performance*) adalah hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu dengan output yang dihasilkan tercermin baik kuantitas maupun kualitasnya.

Para kepala sekolah sangat menyadari adanya perbedaan kinerja antara satu guru dengan guru lainnya yang berada di bawah pengawasannya. Walaupun para guru bekerja pada tempat yang sama namun produktifitas mereka tidaklah sama. Secara garis besar perbedaan kinerja ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu: faktor individu dan situasi kerja. Menurut Gibson, et al, ada tiga perangkat variasi yang mempengaruhi perilaku dan prestasi kerja atau kinerja, yaitu:

⁶⁵ Malayu SP. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2001), hal.126

1. Variabel individual, terdiri dari:
 - a. Kemampuan dan keterampilan: mental dan fisik
 - b. Latar belakang: keluarga, tingkat sosial, penghasilan
 - c. demografis: umur, asal-usul, jenis kelamin.
2. Variabel organisasional, terdiri dari:
 - a. Sumberdaya
 - b. Kepemimpinan
 - c. Imbalan
 - d. Struktur
 - e. Desain pekerjaan.
3. Variabel psikologis, terdiri dari:
 - a. Persepsi
 - b. Sikap
 - c. Kepribadian
 - d. Belajar
 - e. Motivasi.⁶⁶

Menurut Tiffin dan Mc. Cormick ada dua variabel yang dapat mempengaruhi kinerja, yaitu:

1. Variabel individual, meliputi: sikap, karakteristik, sifat-sifat fisik, minat dan motivasi, pengalaman, umur, jenis kelamin, pendidikan, serta faktor individual lainnya.
2. Variabel situasional:

⁶⁶ Koko Srimulyo, *Op.cit*, hal 39

- a. Faktor fisik dan pekerjaan, terdiri dari; metode kerja, kondisi dan desain perlengkapan kerja, penataan ruang dan lingkungan fisik (penyinaran, temperatur, dan ventilasi)
- b. Faktor sosial dan organisasi, meliputi: peraturan-peraturan organisasi, sifat organisasi, jenis latihan dan pengawasan, sistem upah dan lingkungan sosial.

Sutemester mengemukakan pendapatnya, bahwa kinerja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor Kemampuan

- a. Pengetahuan : pendidikan, pengalaman, latihan dan minat
- b. Keterampilan : kecakapan dan kepribadian.

2. Faktor Motivasi

- a. Kondisi sosial : organisasi formal dan informal, kepemimpinan
- b. Serikat kerja kebutuhan individu : fisiologis, sosial dan egoistic
- c. Kondisi fisik : lingkungan kerja.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, maka sesuai dengan penelitian ini, maka kinerja guru secara keseluruhan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah disebutkan di atas.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru, antara lain kompetensi, motivasi, religiusitas, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual serta faktor-faktor lain. Namun dalam pembahasan tentang faktor yang mempengaruhi kinerja ini, Penulis cuma menyetengahkan dua faktor yang memang secara krusial mempengaruhi kualitas kinerja seorang guru, yakni kompetensi dan juga motivasi dalam mengajar.

a. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence (competency)* yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi/wewenang.⁶⁷ William M. Lindsay menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang atau kepercayaan kepada diri seseorang akan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sukses. Cohen, Fink, Adon dan Willits dalam Khaeruddin mendefinisikan sebagai “*competencies are the areas of knowledge, ability and skill that increase an individual’s effectiveness with the world*”. Artinya bahwa kompetensi adalah bidang pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang meningkatkan efektivitas seseorang dalam menghadapi dunia pekerjaan. Definisi lain dikemukakan George Boak yang mengatakan bahwa kompetensi terkait dengan mutu dan keterampilan perorangan untuk melakukan kegiatan secara berhasil. Berdasarkan definisi-definisi di atas, kompetensi diartikan

⁶⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:PT. Gramedia:1996), hal. 132

sebagai kemampuan berupa pengetahuan, penguasaan ilmu, keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan atau tugas yang diembannya.⁶⁸

Mc. Ashan dalam Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi adalah: “... is a knowledge, skills and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors”. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁶⁹ Sejalan dengan itu Crunkilton, mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Berdasarkan pengertian di atas, maka istilah kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan seseorang baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang direpleksikan dalam perilaku.⁷⁰

Mengenai kompetensi ini, Diknas mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta

⁶⁸ Khaeruddin dan Mahfud Junaedy, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogyakarta: Nuansa Aksara:2007), hal. 46

⁶⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya:2004), hal.38

⁷⁰ *Ibid*, hal 38

penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.⁷¹

Fasli Jalal dalam Khaeruddin menyatakan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir, merasa dan bertindak. Kebiasaan ini secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk menerapkan sesuatu.⁷²

Lebih lanjut mengenai kompetensi ini, Jalal menyebut ada tiga dimensi yang dimiliki oleh konsep kompetensi, yaitu:

1. Dimensi kecakapan proses, yang biasa disebut sebagai kecakapan yang bersifat generik karena dimiliki semua disiplin ilmu dan merupakan kecakapan prasyarat yang harus dimiliki seseorang agar dapat menguasai dan memiliki disiplin ilmu
2. Dimensi konsep dasar keilmuan, bermakna bahwa konsep-konsep kunci dan prinsip-prinsip utama keilmuan harus dimiliki dan dikuasai secara tuntas

⁷¹ Diknas/Dirjen Dikdasmen/Dirtepen, *Standar Kompetensi Guru Menengah Atas*, (Jakarta:2004), hal. 3

⁷² Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Op.Cit*, hal. 47

3. Dimensi penerapan, dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan seseorang mendapatkan perolehan hidup sesuai dengan tingkat ilmu yang dimilikinya serta kecakapan mengaplikasikannya.⁷³

Berbeda dengan Jalal, Mulyasa yang mengutip pendapat Gordon mengemukakan paling tidak ada enam dimensi yang ada dalam konsep kompetensi, yakni: (1) pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, (2) pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki seseorang, (3) kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya, (4) nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, (5) sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, (6) minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan⁷⁴. Dengan demikian kompetensi memiliki dimensi baik kecakapan proses, konsep dasar keilmuan, maupun penerapan, yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara

⁷³ *Ibid* hal. 48

⁷⁴ E. Mulyasa, *Loc. Cit*, hal 38-39

baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang harus dimilikinya.⁷⁵

Dikatakan demikian, karena sebagai tenaga pendidik yang tidak sembarang orang bisa, guru haruslah memiliki kompetensi-kompetensi tertentu demi mendukung profesinya sebagai pembimbing dan pengayom peserta didik. Hal ini akan berimplikasi terhadap proses belajar mengajar. Bisa dikatakan lancar tidaknya suatu kegiatan pengajaran tergantung dari kompetensi yang dimiliki oleh guru. Seorang guru yang memiliki kompetensi yang bagus tentunya dia memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang tata cara mengajar, dengan demikian akan tercipta suasana belajar mengajar yang dinamis.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa seorang guru mesti memiliki berbagai kompetensi yang nantinya akan menunjukkan kualitas seorang guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Guru dalam pandangan tradisional merupakan orang yang seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Dikatakan juga guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya atau profesinya) mengajar.⁷⁶ Bahkan Poerwakawatja mendefinisikan guru sebagai orang yang pekerjaannya bukan semata-mata mengajar, tetapi ia

⁷⁵ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya:1994), hal. 1

⁷⁶ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta:Ciputat Pers:202), hal. 7

terutama adalah pendidik dan bahan pelajaran yang diberikan olehnya merupakan alat untuk mendidik.⁷⁷

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.⁷⁸

Sejalan dengan hal tersebut, Sardiman A.M, menyebutkan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁷⁹

Sebagai jabatan profesional, guru memerlukan keahlian khusus karena sebagai suatu profesi, guru harus memiliki syarat profesional. Adapun syarat-syarat tersebut meliputi fisik, psikis, mental, moral dan intelektual. Untuk

⁷⁷ Soegarda Poerwakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta:Gunung Agung:1976), hal. 382

⁷⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya:2006), hal. 5

⁷⁹ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rajawali Pers:1990), hal 123

lebih jelasnya coba lihat pendapat Oemar Hamalik yang dikutip Wijaya yang mengemukakan kelima hal di atas:

1. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan
2. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan
3. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya
4. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi
5. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberikan bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik⁸⁰

Berbeda dengan Hamalik, Sadirman menjelaskan bahwa syarat seseorang menjadi guru harus memenuhi empat persyaratan, yakni persyaratan administratif, persyaratan teknis, persyaratan psikis dan persyaratan fisik.⁸¹

Persyaratan administratif antara lain meliputi soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan dan lain-lain. Persyaratan teknis meliputi memiliki ijazah pendidikan guru kemudian harus menguasai cara dan teknik

⁸⁰ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Op. Cit.*, hal 9

⁸¹ Sadirman A.M. *Op. Cit.*, hal 124-125

mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran. Persyaratan psikis yakni sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan. Persyaratan fisik meliputi berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit menular di lain segi juga mengenai kerapian dan kebersihan maupun cara berpakaian.

Mengenai persyaratan seseorang yang profesinya sebagai guru, Uzer Usman yang mengutip pendapat Moh. Ali menyebutkan persyaratan untuk menjadi guru adalah sebagai berikut:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.⁸²

Selain kelima persyaratan di atas, maka menurut Usman perlu persyaratan pendukung lainnya, yakni:

1. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya

⁸² Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, hal 15

2. Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya
3. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Setelah semua persyaratan yang tercantum di atas terpenuhi, maka seseorang sudah bisa dikatakan sebagai pendidik/guru. Guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk menjadi guru profesional dalam artian guru haruslah memiliki kemampuan/kompetensi tertentu dalam mendukung pekerjaannya.

Broke and Stone dalam Mulyasa, mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *...descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be intirely meaningful...* kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁸³

Banyak ahli pendidikan yang menyebutkan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain Cooper dalam Wijaya berpendapat ada empat macam kompetensi guru, yakni: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan (d) mempunyai teknik keterampilan dalam mengajar. Pendapat serupa dari

⁸³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2007), hal. 26

Glasser menyebut ada empat hal yang harus dimiliki guru, yaitu: (a) menguasai bahan pelajaran, (b) mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, (c) mampu melaksanakan proses pengajaran, dan (d) mampu mengukur hasil belajar siswa. Dari dua pendapat di atas Wijaya berpendapat bahwa kemampuan guru dapat dibagi dalam tiga bidang, yakni:

- (a) Kemampuan dalam bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan cara mengajar, pengetahuan tentang cara belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang evaluasi pendidikan, pengetahuan kemasyarakatan dan pengetahuan umum.
- (b) Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan menyenangi mata pelajaran yang dibinanya, toleransi terhadap sesama teman seprofesi, memiliki kemauan keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya
- (c) Kemampuan perilaku (*performance*), artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan perilaku, yaitu keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pelajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan-perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain Kemampuan perilaku ini berbeda dengan kompetensi kognitif, kalau kompetensi kognitif menitik beratkan pada teori atau pengetahuan

tapi kemampuan perilaku yang diutamakan adalah praktek-kemampuan melaksanakannya.⁸⁴

Bercermin dari pendapat T. Raka Joni, Arikunto menyebutkan bahwa guru mesti memiliki 3 kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi personal dan kompetensi sosial.⁸⁵

Yang dimaksud kompetensi profesional adalah bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Kemudian kompetensi personal berarti bahwa guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subyek. Dalam artian juga bahwa ia memiliki kepribadian yang patut diteladani. Dan kompetensi sosial yang berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun sesama guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat di lingkungannya.

Dalam perkembangannya akhir-akhir ini dengan adanya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dan UU. No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta PP. No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, maka kompetensi guru mengalami pengembangan dengan menambahkan kompetensi pedagogik sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Bahkan secara umum pengertian ketiga kompetensi dalam UU. No. 14 tahun 2005

⁸⁴ Cece Wijaya dan Tabrani Rosyan, *Op. Cit* hal 24

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta:Rhineka Cipta:1990), hal. 239

tersebut hampir sama dengan pengertian ketiga kompetensi yang dikemukakan di atas. Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan pengertian keempat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut: yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁸⁶

b. Motivasi Mengajar

Berbicara masalah motivasi kita tentu saja tidak akan bisa terlepas dengan apa yang diistilahkan dengan motif, hal ini tak lain karena motif merupakan akar kata dari motivasi itu sendiri (motivasi berasal dari bahasa Latin “*movere*” yang berarti dorongan atau daya penggerak, namun dalam bahasa Inggris di kenal sebagai *motive*). Moekijat mendefinisikan motif sebagai suatu pengertian yang mengandung semua alat penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Hal itu sesuai dengan pendapat Berelson dan Steiner dalam Hasibuan yang menyebut “*motive is an inner state that energizes, activates or*

⁸⁶ UU. No 14 Thn 2005 tentang Guru dan Dosen Bagian Penjelasan.Pasal 10 ayat 1.

moves and that direct or channels behavior toward goals".⁸⁷ Lebih simpel lagi Usman menganggap motif adalah kebutuhan (*need*), keinginan (*wish*) dan dorongan (*desire*) atau *impuls*.⁸⁸ Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*).⁸⁹

Motif adalah apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau sekurang-kurangnya mengembangkan suatu kecenderungan tertentu. Motif dimengerti sebagai ungkapan kebutuhan seseorang karenanya motif bersifat pribadi dan internal. Robbinson tentang motivasi memberi definisi' *Motivation is the willingness to do something and is conditioned by this action's ability to satisfy some need for the individual*". *More than that He said Need's meant as a physiological or psychological deficiency that makes certain out-comes appears attractive*.⁹⁰ (Motivasi adalah kesediaan untuk melakukan sesuatu dan disebabkan oleh kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan seseorang-kebutuhan diartikan sebagai kekurangan fisik dan nonfisik yang menyebabkan sesuatu menjadi menarik).

Seorang pekerja yang memiliki motivasi untuk bekerja akan dengan ringan hati dan bersemangat untuk bekerja, namun orang yang sama sekali

⁸⁷ Malayu SP. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi, Op.Cit*, hal 95

⁸⁸ Husaini Usman, *Manajemen : Teori, Paraktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara:2006), hal 223

⁸⁹ Sardiman A.M, *Op.Cit*, hal. 73

⁹⁰ Stephen P. Robbinson, *Essential of Organizational Behavior*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs:1984), hal. 27

tidak memiliki motivasi dalam bekerja akan bekerja dengan malas dan tidak bersemangat. Kontras memang, motivasi tinggi maupun rendah akan sangat berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Motivasi yang terbentuk dari terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan seperti pendapat Maslow dalam Robinson mengemukakan motivasi terbentuk dari terpenuhinya lima kebutuhan, yakni (1) kebutuhan fisik (*Physiological need*), (2) kebutuhan untuk memperoleh keamanan (*Safety Need*), (3) kebutuhan bermasyarakat (*Social Need*), (4) kebutuhan untuk memperoleh kehormatan (*esteem need*) (5) kebutuhan untuk memperoleh kebanggaan (*Self Actualization need*).⁹¹ Selanjutnya Maslow membaginya dalam dua kategori yakni, level (lebih) tinggi dan level (lebih) rendah. Kebutuhan fisik dan kebutuhan keamanan dikatakan level lebih rendah sedangkan kebutuhan sosial, kebutuhan memperoleh penghormatan dan aktualisasi diri adalah level lebih tinggi. Menurut Abraham Maslow, proses motivasi seseorang secara bertahap mengikuti pemenuhan kebutuhan, dari kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan yang paling kompleks. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, seks, dan lain-lain. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, seperti terjaminnya keamanan, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan lain sebagainya. Kebutuhan sosial, meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai

⁹¹ *Ibid*, hal 28

anggota kelompok, dan sebagainya. Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan, pangkat, dan sebagainya. Kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti kebutuhan mempertinggi potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, ekspresi diri, dan sebagainya. Kebutuhan tertinggi menurut Maslow adalah kebutuhan transenden, yaitu kebutuhan yang meliputi untuk berperilaku mulia, memberi arti bagi orang lain, terhadap sesama, terhadap alam, dan sebagainya.

Bernard Berendoom dan Gary A Stainer dalam Sedarmayanti mendefinisikan motivasi adalah kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.⁹² Veithzal Rivai memberi penekanan terhadap motivasi dengan menyebutnya sebagai serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan sesuatu yang *invisible* (tak terlihat) yang memberi kekuatan untuk mendorong individu bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Dorongan itu terdiri atas dua komponen, yaitu : arah perilaku (kerja untuk mencapai tujuan dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha individu dalam bekerja).⁹³ Definisi lain juga dikemukakan Owens tentang motivasi “ *Motivation is not behavior: it is complex internal state that we can not observe directly but affects behavior.*

⁹² Sedarmayanti, *Sumber Daya manusia dan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2001), hal. 45

⁹³ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktek*, (Jakarta:PT. Raja Garafindo Persada: 2006), hal 455-456

Therefore, we must infer the motivation of individuals from their behavior (either verbal or nonverbal)”.⁹⁴

Hasibuan mendefinisikan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan⁹⁵. Lain lagi dengan Siagian, secara khusus dia menyatakan motivasi merupakan daya dorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan--dalam bentuk keahlian atau keterampilan--tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.⁹⁶ Selanjutnya Mc. Donald dalam Sardiman menganggap bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *“feeling”* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁹⁷

Berkaitan dengan motivasi, Richard M. Steers menyatakan motif dan tujuan perseorangan dapat berpengaruh penting terhadap tingkah laku seseorang dalam susunan organisasi. Karena kenyataan ini, kita wajib mengakui dan memperhitungkan sasaran perseorangan dalam setiap pembicaraan mengenai sasaran organisasi. Konsep sasaran organisasi yaitu

⁹⁴ Robert G. Owens, *Organizational Behavior in Education*, (USA : Allyn and Bacon;Prentice-Hall, Inc:USA: 1991), hal. 102

⁹⁵ Malayu SP. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi* , *Loc. Cit*, hal 95

⁹⁶ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta:PT Rhineka Cipta:1999), hal. 138

⁹⁷ Sardiman A.M., *Loc. Cit*, hal 73

sasaran yang ditetapkan untuk organisasi sebagai keseluruhan tidak akan berguna bagi manajemen bila tidak dapat dituangkan menjadi sasaran-sasaran tugas perseorangan yang dapat diterima oleh para pekerja. Jika sasaran tugas bertentangan dengan kebutuhan sasaran perseorangan, dan jika manajemen tidak mau dan tidak dapat menciptakan daya tarik yang cukup untuk meredakan pertentangan tersebut, maka sulit dipercaya bahwa pekerja mau memberikan sumbangan ke arah pencapaian sasaran organisasi.⁹⁸

Motivasi erat kaitannya dengan masalah kepemimpinan organisasi, dari itulah peranan pimpinan dalam memberikan motivasi juga sangat penting dalam pelaksanaan tugas bawahan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, sebagaimana dikemukakan oleh Soekarno, K bahwa : peran manajer sangat penting dan menentukan tinggi rendahnya prestasi, semangat tidaknya kerja bawahan sebagian besar tergantung kepada manajer. Di dalam arti, sampai sejauh mana manajer mampu menciptakan atau menimbulkan kegairahan kerja, di mana dibelakang ini sampai sejauh mana manajer mampu mendorong bawahan dapat bekerja sesuai dengan kebijaksanaan dan program yang telah digariskan.

Frederich Herberg menyatakan : pada manusia berlaku faktor motivasi dan faktor pemeliharaan dilingkungan pekerjaanya. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan adanya enam faktor motivasi yaitu (1) prestasi; (2) pengakuan; (3) kemajuan kenaikan pangkat; (4) pekerjaan itu sendiri; (5) kemungkinan untuk tumbuh; (6) tanggung jawab. Sedangkan untuk pemeliharaan terdapat

⁹⁸ Richard M. Steers , *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta:Erlangga:1980), hal. 19

sepuluh faktor yang perlu diperhatikan, yaitu (1) kebijaksanaan; (2) supervisi teknis; (3) hubungan antar manusia dengan atasan ; (4) hubungan manusia dengan pembinanya; (5) hubungan antar manusia dengan bawahannya; (6) gaji dan upah; (7) kestabilan kerja; (8) kehidupan pribadi; (9) kondisi tempat kerja; (10) status.⁹⁹

Guru sebagai manusia, sebagai pekerja/karyawan juga memerlukan 5 (lima) kebutuhan yang telah dikemukakan oleh Maslow dan 10 (sepuluh) faktor lainnya sebagaimana diuraikan di atas sebagai sumber motivasi dalam rangka meningkatkan semangat mengajarnya. Namun yang paling penting bagi seorang guru adalah motivasi yang dimulai dari dalam dirinya sendiri (motivasi instrinsik), sesuai dengan pendapat G.R Terry bahwa “Motivasi yang paling berhasil adalah pengarahan diri sendiri oleh pekerja yang bersangkutan. Keinginan atau dorongan tersebut harus datang dari individu itu sendiri dan bukanlah dari orang lain dalam bentuk kekuatan dari luar”.¹⁰⁰

Dari beberapa penjelasan diatas disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu perangsang keinginan dan daya gerak yang menyebabkan seorang bersemangat dalam bekerja/melakukan sesuatu karena terpenuhi kebutuhannya. Katakanlah seorang guru yang memiliki motivasi dalam mengajar dia akan menjadi guru yang bersemangat dalam mengajar disebabkan telah terpenuhinya kebutuhannya seperti gaji yang cukup, keamanan dalam bekerja, bebas dari tekanan dari pimpinan maupun rekan

⁹⁹ Sedarmayanti, *Op. Cit.*, hal.67

¹⁰⁰ J. Winardi, *Organisasi Perkantoran Modern*, (Bandung: Alumni:1977), hal. 65

sekerja, dan kebutuhan lainnya, hal ini akan berdampak pada kepuasan kerja guru yang akhirnya mampu menciptakan kinerja dengan baik.

D. Keterkaitan Religiusitas dan Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru

1. Pengaruh Religiusitas terhadap Kinerja Guru

Agama sebagai penuntun hidup merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai ciri khas dan yang membentuk sistem nilai ini adalah agama itu sendiri. Mengenai hal ini Mc Guire dalam Ishomuddin menyebutkan bahwa sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat seperangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat¹⁰¹.

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah naluri, inderawi, nalar dan agama. Agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh agama dalam kehidupan manusia adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat juga sebagai nilai etik dan

¹⁰¹ Ishomuddin, *Op. Cit*, hal 36

harapan masa depan. Sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan dasar latar belakang agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Sebaliknya agama juga menjadi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena ada suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari suatu yang gaib (Tuhan/supranatural).

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan atau berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ihlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdoa.

Dari pengertian di atas, ternyata religiusitas seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap dan kepribadian seseorang bahkan bisa meningkatkan kinerja seseorang. Guru sebagai individu beragama tentulah memiliki dimensi religiusitas. Hal ini penting mengingat bahwa kereligiusan seorang guru akan berdampak langsung kepada kinerjanya dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Greetz terhadap masyarakat Islam yang mengidentifikasi bahwa kebergamaan seseorang akan membawa suasana hati yang mantap dan motivasi yang kuat serta tahan lama untuk mencapai tujuan hidup yang diajarkan agama, seperti untuk mencapai

keridaan Allah. Tujuan yang bersifat umum ini dapat direalisasikan dengan segala bentuk pekerjaan penganutnya¹⁰².

Dalam sebuah penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap kreativitas ditemukan bahwa religiusitas seseorang akan melahirkan kreativitas. Kreativitas sendiri adalah salah satu unsur utama dalam kinerja seseorang. Ketika orang mendambakan produktivitas, efektivitas dan efisiensi dalam bekerja, maka orang mutlak harus kreatif.

Dengan kreativitas seseorang akan bisa menciptakan ide-ide baru bahkan inovasi dengan menggunakan pemikiran. Sementara itu, dengan religiusitas orang akan menjadi insan yang beriman dan bertaqwa dengan menjalankan perintah agamanya dan menajuhi larangannya. Dengan adanya kepercayaan terhadap hal-hal gaib, misalnya surga-neraka, pahala-dosa, dan hari pembalasan serta adanya konsekuensi bahwa segala perbuatan di dunia akan diganjar dengan balasan yang setimpal di akherat. Kepercayaan tersebut menimbulkan keyakinan pada orang yang religius bahwa bekerja adalah ibadah yang tentunya akan mendapat pahala dan di akherat kelak akan masuk surga, karena itulah orang tersebut akan termotivasi untuk giat dan rajin dalam bekerja.

Lebih spesifik lagi, ajaran agama sangat diperlukan untuk memacu semangat kewirausahaan dan kemandirian. Dengan ajaran agama, etos kerja meningkat hemat dan keihlasan meningkatkan produktivitas. Dengan mengaitkannya dengan Tuhan, keberkahan akan dirasakan sehingga

¹⁰² Bustanuddin Agus *Op. Cit*, hal.146

menambah gairah dan disiplin kerja.¹⁰³ Jadi jelas bahwa religiusitas berpengaruh peningkatan kinerja seseorang tak terkecuali bagi seorang guru.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru

Banyak para ahli mengemukakan ”*Kecerdasan* seseorang adalah penentu *Kesuksesan* seseorang”. Mereka berasumsi seseorang yang memiliki kecerdasan baik itu kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kecerdasan moral akan mampu bekerja dengan baik dan bisa meraih kesuksesan. Namun sebagian besar cuma mengetangahkan bahwa kesuksesan seseorang dalam bekerja ditentukan oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja. Kecerdasan intelaktual digambarkan sebagai kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya penghubung dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika. Jika dilihat dari pengertian di atas, maka intelektual seseorang mendorong kinerja yang menonjol; keterampilan-keterampilan kognitif seperti tersebut di atas sangatlah penting dalam meningkatkan kinerja. Di sisi lain ternyata kecerdasan emosional seperti kemampuan mengelola emosi dan keterampilan pengelolaan relasi malah memainkan peran penting dalam peningkatan kinerja seseorang. Seperti yang dikatakan Goleman semakin tinggi jenjang orang yang dianggap memiliki kinerja menonjol, semakin

¹⁰³ *Ibid*, hal.237

banyak kompetensi kecerdasan emosional yang muncul sebagai penyebab dari efektivitas mereka.¹⁰⁴

Kecerdasan emosional lebih edentik dengan perasaan; suasana hati dan emosi yang ada dalam diri seseorang. Perasaan bisa berbentuk rasa senang atau benci, cinta, simpati empati ketakutan kecemasan dan lain-lain. Kecerdasan emosional yang baik akan membawa pengaruh besar dalam pekerjaan seseorang. Misalkan bila orang merasa senang, mereka akan bekerja sebaik-baiknya. Merasa senang melancarkan efisiensi mental, membuat orang lebih mengerti informasi dan menggunakan aturan dalam mengambil keputusan dalam membuat penilaian yang rumit, serta membuat pemikiran mereka lebih fleksibel. Penelitian menunjukkan bahwa suasana hati yang baik membuat orang memandang orang-orang lain –peristiwa-dengan cara yang lebih positif. Pada gilirannya, ini membuat orang merasa lebih optimis tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan, meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam mengambil keputusan, dan membuat orang menjadi suka membantu. Lebih jauh lagi, Penelitian tentang humor di tempat kerja mengungkapkan bahwa gurauan yang tepat waktu dan tawa gembira dapat merangsang kreativitas, membuka jalur komunikasi, meningkatkan perasaan terkait dan kepercayaan dan tentu saja, membuat pekerjaan menjadi lebih menyenangkan.¹⁰⁵

Kecerdasan emosional digambarkan sebagai kemampuan dalam mengelola kecakapan diri sendiri dan kecakapan berkesadaran sosial. Dengan

¹⁰⁴ Daniel Goleman, Richard Boyatzis dan Annie McKee. *Op.Cit*, hal.300

¹⁰⁵ Daniel Goleman, Richard Boyatzis dan Annie McKee, *Ibid*, hal. 15-16

kemampuan mengenali emosi diri sendiri seseorang akan termotivasi dalam bekerja yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri inilah yang membuat seseorang optimis dalam bekerja yang berpengaruh besar terhadap kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dilakukannya. Apalagi optimisme tersebut jika dibarengi kemampuan bersosialisasi yang baik dengan orang lain dan melahirkan kerjasama dalam melakukan pekerjaan, maka pekerjaan akan terasa lebih ringan dan tentunya berpengaruh besar terhadap kinerja pribadi bahkan kinerja organisasi.

Guru sebagai individu pekerja sebagai haruslah memiliki kepekaan dalam memahami emosi diri sendiri dan juga memiliki rasa empati dalam artian bisa memahami orang lain dan mau bekerjasama dengan orang lain. Dengan kepekaan terhadap emosi pribadi akan melahirkan motivasi dalam mengajar dan menimbulkan kepercayaan diri dan berimbas kepada optimisme dalam mengajar. Optimisme mengajar guru harus dibarengi juga dengan kemauan untuk bersosialisasi dan bekerjasama dengan guru lain dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Dari pengertian di atas jelaslah bahwa kecerdasan emosional seseorang sangat berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Goleman pernah menyebut kesuksesan seseorang hanya disokong oleh kecerdasan intelektual sekitar 5-10% sedangkan sisanya disebabkan berbagai faktor lain yang salah satunya adalah kecerdasan emosional¹⁰⁶.

¹⁰⁶ Taufik Fasiak, *Op. Cit*, hal. 15

3. Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru

Agama tidak akan pernah lepas dari yang namanya kitab suci. Tiap agama memiliki kitab suci. Islam dengan Al-Qur'an, Kristen dengan Injil, Budha dengan Tripitaka, Hindu dengan Weda dan lain-lain . Kitab suci agama yang menjadi buku suci bagi pemeluknya merupakan manifestasi dari ajaran agama dalam bentuk tulisan dan dijadikan acuan dasar dalam ibadah maupun amaliah penganutnya. Dalam agama Islam, Al-Qur'an adalah pedoman dan tuntunan hidup umat Islam baik sebagai individu maupun sebagai umat. Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT bukan hanya sekedar untuk dibaca secara tekstual, tetapi al-Qur'an untuk dipahami, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan¹⁰⁷.

Dalam Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama segala tindakan dan perbuatan, sehingga religiusitas Muslim selalu terpancar dari ajaran Al-Qur'an yang menganjurkan manusia menjadi insan kamil demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Religiusitas dalam Islam terwujud dalam lima hal, yakni keimanan dan ketaqwaan, intensitas ibadah, kualitas amaliah, nuansa ihsan dan pengetahuan kegamaan yang dimiliki. Keimanan dan ketaqwaan seseorang adalah menyadari sepenuhnya bahwa di balik kekuasaan yang ada pada manusia ini, ada kekuasaan lain yang maha besar yang menciptakan dan menguasai segala segi dari hidup dan kehidupan manusia di atas dunia ini.

¹⁰⁷ Said Agil Husin Al-Munawar, *Op. Cit*, hal. 16

Dengan kesadaran itu manusia akan selalu berbuat kebajikan baik terhadap dirinya maupun masyarakat dan alam sekitarnya sesuai dengan apa yang dikehendaki penciptanya. Ia akan selalu menjauhkan diri dari segala perbuatan buruk yang dapat merusak dirinya masyarakat maupun alam sekitar. Keimanan dan ketaqwaan yang dimilikinya akan dapat menjiwai, menggerakkan dan mengendalikan segala usaha dan kegiatan dan akan menjadi landasan spiritual, moral dan etika yang pada akhirnya menjadikan ia berbudi pekerti luhur, sesuai dengan ajaran agama, adat sopan santun dan norma hukum yang berlaku¹⁰⁸

Intensitas ibadah merupakan ritualitas seseorang dalam menjalankan ibadah yang dianjurkan agamanya. Shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah lainnya akan memberi makna bagi kehidupan bahkan akan menjadi penenang jiwa dan penyembuh dari segala penyakit. Kualitas amaliah merupakan manifestasi terhadap hubungan antar manusia bahkan dengan alam sekitar yang dilandasi oleh ajaran agama yang dianutnya biasanya terwujud dalam tindakan menolong orang lain, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, tidak menipu, mencari rizki dengan cara halal dan lain sebagainya.¹⁰⁹

Nuansa ihsan merupakan perwujudan dari seberapa dekat kita dengan Sang Pencipta. Hal ini di manifestasikan dalam perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan Tuhan, ketenangan hidup dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama. Pengetahuan agama digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang agama yang dianut. Dengan memiliki ilmu

¹⁰⁸ Said Agil Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ((Jakarta:Ciputat Press:2004), hal351-352

¹⁰⁹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Op. Cit*, hal. 80

tentang agama yang dianut maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang akan optimal. Sebagai contoh orang yang memiliki pengetahuan banyak tentang shalat akan jauh berbeda dengan orang yang shalat tapi tidak paham tentang shalat itu sendiri. Orang yang memiliki pengetahuan tentang shalat dimungkinkan untuk beribadah dengan jumlah, intensitas dan frekuensi yang lebih tinggi dibanding orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang shalat.

Religiusitas dalam Islam tak lain tujuannya adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam mencapai kebahagiaan kehidupan dunia bahkan akhirat manusia tak akan lepas dari kebutuhan hidup yang mesti dipenuhi misalkan sandang, pangan dan papan dan lainnya. Kesemua kebutuhan hidup tersebut hanya bisa dipenuhi dengan cara bekerja/mencari nafkah. Islam sebagai agama samawi menganjurkan umatnya untuk bekerja dengan tekun dan semangat. Tentang hal ini Al-Munawar mengemukakan bahwa sebenarnya sejak dahulu Islam telah menggugah dan mengajarkan umatnya untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja. Disiplin dengan semangat dan dengan etos kerja yang tinggi akan menghantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, berakhlak dan mempunyai ketangguhan semangat pantang menyerah¹¹⁰.

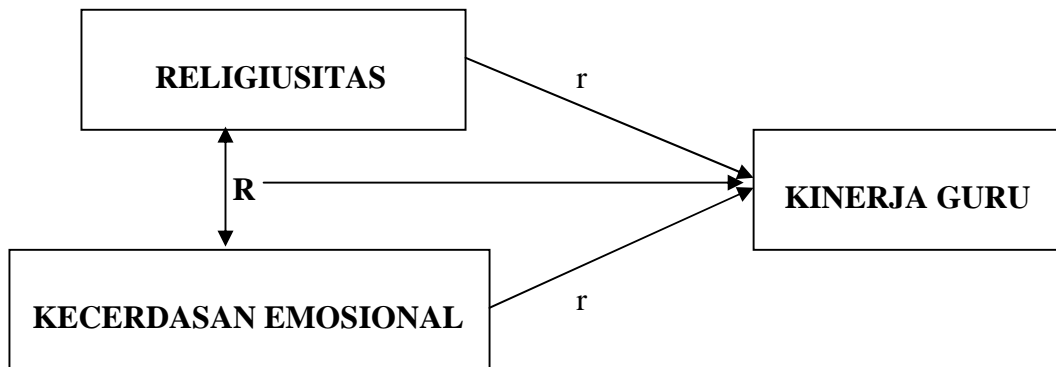
Religiusitas juga berperan dalam pengendalian kecerdasan emosi seseorang. Dengan tekun beribadah dan beramal saleh seseorang akan mencapai derajat ihsan di mana orang akan merasakan ketenangan jiwa, tidak

¹¹⁰ Said Agil Al-Munawar, *Aktualisasi Op.Cit.* hal. 17

pemarah dan dengan mudah bisa bersosialisasi dengan masyarakat sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Dengan bekerja sesuai tuntunan agama, maka seseorang akan memperoleh ketenangan yang berimbas pada peningkatan kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dikerjakan. Etos kerja, disiplin kerja dan kreativitas dalam bekerja akan meningkat.

Keduanya, yakni religiusitas dan kecerdasan emosional akan berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Dikatakan tanpa adanya pengendalian atau kematangan emosi (EQ) dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (keimanan dan ketaqwaan) atau religiusitas, sangat sulit bagi seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan frustrasi, stress, menyelesaikan konflik yang sudah menjadi bagian atau resiko profesi/pekerjaan, dan memikul tanggung jawab serta untuk tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang merupakan amanah yang dimilikinya kepada jalan yang tidak dibenarkan, sehingga akan berpengaruh terhadap hasil kinerja mereka (mutu dan kualitas) atau terjadinya penyimpangan-penyimpangan, kecurangan dan manipulasi terhadap tugas yang berikan. Karena seseorang yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosional dan tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dan pekerjaan dan organisasi. Dalam kasus ini guru yang memiliki kedua hal di atas, yakni religiusitas dan kecerdasan emosional yang tinggi akan mengajar dengan penuh semangat dan tidak menyelewengkan amanatnya sebagai pengajar yang akan menyebabkan kinerja dalam mengajar tentunya juga akan meningkat.

Untuk lebih jelasnya lihat kerangka konseptual dari penelitian ini.



Gambar 2.1 Model Konseptual Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di MAN 2 Banjarmasin

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini hendak mengkaji pengaruh antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan berjenis korelasional. Hal ini berdasarkan kepada definisi dari kedua hal tersebut, yakni : penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentasi, rata-rata, chi kuadrat dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada *perhitungan* atau *angka* atau *kuantitas*.¹ Dan penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berada dalam suatu populasi disebut penelitian korelasi. Penelitian ini bukan hanya mendeskripsikan saja tapi juga bisa memastikan berapa besar hubungan antar variabel.² Karena penelitian ini berjenis korelasional, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini berbentuk hubungan tidak simetris yang bertujuan mengetahui besarnya hubungan antar variabel, di mana variabel religiusitas dan kecerdasan emosional mempengaruhi variabel kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya:2005), hal. 3

² Consuelo G. Sevilla et.al, *Pengantar Metode Penelitian*, Terj. Alimuddin Tuwu, (Jakarta:UI-Press:1993), hal. 87

B. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang menjadi target untuk diteliti. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama.³ Secara singkat, Arikunto menyatakan populasi adalah sebagai keseluruhan subyek penelitian.⁴ Populasi adalah kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi kita. Gay dalam Sevilla berasumsi bahwa populasi sebagai kelompok di mana peneliti akan menggeneralisasikan hasil penelitiannya. Sejalan dengan itu, Kerlinger mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan anggota, kejadian atau objek-objek yang telah ditetapkan dengan baik.⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di MAN 2 Banjarmasin sejumlah 52 orang tenaga pengajar yang terdiri dari lulusan Magister (S.2) berjumlah 6 orang, lulusan Sarjana (S.1) berjumlah 45 orang, dan sarjana muda 1 orang.

³ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian:Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Bandung:Gajah Mada University Press:2002), hal. 47

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian:Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:PT.Rhineka Cipta:2002), hal. 108

⁵ Consuelo G. Sevilla et.al, *Op. Cit.*, hal. 160

Untuk lebih jelasnya penyebaran populasi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Guru MAN 2 Banjarmasin

No	Guru (Strata)	PNS	GTT/Honorer	Jumlah
1	Magister (S-2)	6	-	6
2	Sarjana (S-1)	33	12	45
3	Sarjana Muda (D-3)	1	-	1
Jumlah Total				52

Untuk memudahkan penelitian jika populasi yang ada sangat besar, maka perlu di ambil sebagian saja dari jumlah keseluruhan populasi yang lazimnya di sebut sampel. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁶ Sejalan dengan itu, Bungin menjelaskan sampel sebagai wakil semua unit strata dan sebagainya yang ada didalam populasi.⁷ Lebih jelas lagi Sukandarrumidi mendefinisikan sampel sebagai bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data.⁸

Berkaitan dengan sampel penelitian, Wahidmurni yang mengutip pendapat Sudjana yang mengatakan bahwa “tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti. Sebab keabsahan sampel terletak pada sifat dan karakteristiknya mendekati populasi atau tidak, bukan pada besar atau

⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* hal. 109

⁷ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group:2006), hal. 102

⁸ Sukandarrumidi, *Op.Cit.*, hal. 50

banyaknya..... minimal 30 subyek. Ini didasarkan atas perhitungan atau syarat pengujian yang lazim digunakan dalam statistik”.⁹

Dalam hal penentuan sampel, Arikunto membedakan berdasarkan banyaknya subyek penelitian, yakni untuk subyek yang kurang dari 100 untuk sekedar ancer-ancer maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih bergantung dari: (1) kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga dan dana; (2) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, sehingga menyangkut banyak sedikitnya data dan; (3) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.¹⁰

Sesuai pendapat di atas, dikarenakan banyaknya jumlah populasi yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin, yakni 52 orang guru tidak terlalu banyak atau kurang dari 100, maka penulis tidak melakukan teknik sampling. Penulis mengambil keseluruhan jumlah populasi tersebut untuk menjadi subyek dalam penelitian.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data juga disebut sebagai segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi merupakan hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu

⁹ Wahidmurni, *Manajemen Perubahan Bisnis: Dari Teori ke Data*, (Malang:UIN-Malang Press:2007), hal. 51

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* hal. 112

keperluan.¹¹ Data diartikan juga sebagai informasi/keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.¹²

Dalam penelitian data dapat dikualifikasikan dalam dua kategori, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (*scoring*). Data kuantitatif dapat dikelompokkan dalam data diskrit dan data kontinum. Data diskrit adalah data yang diperoleh dari hasil menghitung atau membilang (bukan mengukur). Misalnya jumlah meja ada 20, jumlah orang 12 dan sebagainya. Data ini sering disebut Data nominal dan biasanya diperoleh dari penelitian yang bersifat eksploratif atau survey.¹³ Data kontinum adalah data yang diperoleh dari hasil pengukuran dan dikelompokkan dalam data ordinal, interval dan rasio.

Dari pengertian data di atas, maka penelitian ini menggunakan data kualitatif yang yang diangkakan selanjutnya disebut sebagai data kuantitatif yang berbentuk data interval contohnya persepsi kecerdasan emosional seseorang yang dikategorikan dalam lima tingkatan dengan menggunakan skala Likert, yakni sangat sesuai diberi bobot nilai 5, sesuai diberi bobot nilai 4, kadang-kadang sesuai diberi bobot nilai 3, tidak sesuai diberi bobot nilai 2 dan sangat tidak sesuai diberi bobot nilai 1. Untuk keperluan analisis data, maka peneliti mengumpulkan sejumlah data primer yang langsung didapatkan dari responden melalui jawaban angket.

¹¹ *Ibid*, hal 118

¹² Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat, Op. cit, hal 72

¹³ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung :Alfabeta:2006), hal. 15

2. Sumber Data

Sumber data dimaksudkan sebagai semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kuantitatif ataupun kualitatif. Sumber data yang bersifat kualitatif dalam penelitian diusahakan tidak bersifat subyektif, oleh sebab itu perlu diberi peringkat bobot.¹⁴ Sumber data kuantitatif adalah sumber data yang mampu disuguhkan dalam bentuk angka-angka sehingga bersifat objektif, sedangkan sumber data kualitatif adalah sumber data yang disuguhkan dalam bentuk dua parameter “abstrak” misalnya banyak-sedikit, tinggi-rendah, tua-muda, panas-dingin dan sebagainya.¹⁵

Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Jika menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan atau tertulis. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.¹⁶

Oleh karena penelitian ini menggunakan angket/kuesioner sebagai alat pengumpulan datanya, maka respondenlah yang menjadi sumber datanya. Responden penelitian ini adalah semua guru di MAN 2

¹⁴ Sukandarrumidi, *Op. Cit*, hal. 44

¹⁵ Sukandarrumidi, *Ibid* hal. 45

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hal. 129

Banjarmasin baik itu berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil), GTT (Guru Tidak Tetap) maupun guru Honorer yang berstrata 2, berstrata 1 dan diploma.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data secara umum adalah angket, wawancara, pengamatan, tes dan dokumentasi.¹⁷ Pada penelitian ini, dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan angket sebagai alat teknik pengumpulan data. Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal lain yang diketahuinya.¹⁸ Bungin mengistilahkan angket sebagai serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti.¹⁹

Angket yang akan digunakan adalah yang berbentuk angket berstruktur atau berbentuk tertutup yang diistilahkan oleh Bungin sebagai angket langsung tertutup dan merupakan angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab

¹⁷ S.Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial:Dasar-dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta:Rajawali Press:1995), hal. 51, Lihat Juga Suharsimi Arikunto, hal 160

¹⁸ Sukidin dan Mundir, *Metodologi Penelitian :Bimbingan dan Pengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya:Insan Cendikia:2005), hal. 216

¹⁹ M. Burhan Bungin, *Op. Cit*, hal 123

responden telah tertera dalam angket tersebut.²⁰ Angket digunakan untuk mengetahui tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional serta kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin.

2. Prosedur Pengolahan Data

Data-data dalam penelitian ini akan diolah dengan teknik sebagai berikut:

- a. Editing, sebelum data diolah maka perlu diedit terlebih dahulu. Dengan kata lain, data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam *record book*, daftar pertanyaan maupun pada *interview guide* perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki jika di sana sini masih terdapat hal-hal yang salah atau yang masih meragukan.
- b. Coding, data yang dikumpulkan dapat berupa angka, kalimat pendek atau panjang ataupun hanya “ya” atau “tidak”. Untuk memudahkan analisis, maka jawaban-jawaban tersebut perlu diberi kode. Pemberian kode pada jawaban sangat penting artinya, jika pengolahan data dilakukan dengan komputer. Mengkode jawaban adalah menaruh angka menaruh angka pada tiap jawaban
- c. Tabulating, membuat tabulasi termasuk dalam kerja pengolahan data, membuat tabulasi tidak lain adalah memasukkan data ke dalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam kategori.²¹

²⁰ *Ibid* hal. 23

²¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia:2003), hal. 346-357

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian kuesioner atau angket untuk mengungkap kedua variabel bebas yaitu religiusitas dan kecerdasan emosi dan satu variabel terikat yaitu kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin. Seluruh variabel akan menggunakan skala Likert yang sudah dimodifikasi dimana responden memilih lima alternatif jawaban yang tersedia.

1. Alat Ukur

a. Alat Ukur Religiusitas

Alat ukur variabel religiusitas terdiri atas 26 item pernyataan (semuanya berbentuk favorable)

Aspek yang diungkap dalam variabel ini adalah:²²

1. Aqidah merupakan gambaran sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.
2. Ibadah merupakan gambaran tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.
3. Amal menggambarkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam

²² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta:Menara Kudus:2002), hal. 77-78

kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain

4. Ihsan merupakan gambaran perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.
5. Ilmu merupakan gambaran seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

Cara penilaian pada variabel religiusitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Penilaian Item Religiusitas

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai (Favorable)
Sangat Sesuai	Nilainya 5
Sesuai	Nilainya 4
Kadang-kadang	Nilainya 3
Tidak sesuai	Nilainya 2
Sangat tidak sesuai	Nilainya 1

b. Alat Ukur Kecerdasan Emosional

Alat ukur untuk variabel kecerdasan emosional terdiri atas 36 item (terdiri atas 31 item favorable dan 5 item unfavorable)

Aspek yang diungkap pada variabel ini adalah:

1. Kompetensi pribadi (*personal competence*), yaitu bagaimana mengatur diri sendiri yang terdiri:

- a. Kesadaran diri (*self awareness*), yaitu kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri, Indikatornya: tingkat emosional awareness, ketepatan self assessment, self confidence
 - b. Kemampuan mengatur diri sendiri (*self regulation/self management*), yaitu kemampuan mengatur perasaannya. Indikatornya: tingkat self control, trustworthiness dan conscientiousness, inovasi dan adaptasi
 - c. Motivasi, yaitu kecenderungan untuk memfasilitasi diri sendiri untuk mencapai tujuan walaupun mengalami kegagalan dan kesulitan. Indikatornya: tingkat achievement drive, komitmen, inisiatif dan optimisme
2. Kompetensi sosial (*social competence*), yaitu kemampuan mengatur hubungan dengan orang lain yang terdiri dari:
- a. Empati, yaitu kesadaran untuk memberikan perasaan/perhatian, kebutuhan atau kepedulian kepada orang lain. Indikatornya: memahami orang lain, mengembangkan orang lain, berorientasi pada pemberian pelayanan, leveraging, diversity, kesadaran politis
 - b. Memelihara hubungan sosial, yaitu mengatur emosi dengan orang lain, keterampilan sosial seperti kepemimpinan, kerja tim, kerjasama dan negosiasi. Indikatornya: kemampuan

mempengaruhi, kemampuan komunikasi, kemampuan mengelola konflik, tingkat kepemimpinan dan change catalyst²³.

Cara penilaian variabel ini adalah:

Tabel 3.3 Penilaian Item Kecerdasan Emosional

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Kadang-Kadang (KD)	3	3
Sesuai (S)	4	2
Sangat Sesuai (SS)	5	1

c. Alat Ukur Kinerja guru

Alat ukur untuk variabel kinerja guru terdiri atas 35 item (semuanya berbentuk item favorable)

Aspek yang diungkap pada variabel ini adalah:²⁴

1. Kemampuan (kecakapan):

Secara psikologis, kemampuan (ability) guru dalam hal ini guru terdiri dari kemampuan potensial (IQ) dan kemampuan reality (*knowledge + skill*). Artinya Guru yang memiliki IQ di atas rata-rata (IQ 110-120) dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan

²³ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama), hal 512 dan Lihat Dwi Hardaningtyas, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosi dan Sikap pada Budaya Organisasi terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pegawai PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia III*, (Surabaya: Tesis/Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya :2004), hal 16-17

²⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:Bumi Aksara:2001), hal. 95-96

terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan.

2. Efektivitas dan efisiensi:

Efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan tugas merupakan hal utama dalam mencapai tujuan. Guru yang mengajar dengan efektif dan efisien tentunya akan menjadikan tujuan pengajaran/pendidikan mudah dicapai. Kinerja mutlak membutuhkan keefektifan dan keefisienan

3. Otoritas dan tanggung jawab:

Dengan otoritas yang jelas dan tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan mengajar, maka tidak ada tumpang tindih tugas antar guru yang menjadikan kinerja pribadi maupun organisasi mudah dicapai.

4. Disiplin:

Penilaian disiplin bertujuan mengetahui ketaatan mematuhi peraturan yang ada dan melakukan pekerjaan sesuai instruksi yang diberikan kepadanya. Kedisiplinan guru dalam mengajar akan membuat keteraturan dalam setiap kegiatan pembelajaran

5. Inisiatif:

Inisiatif seseorang berkaitan dengan daya pikir, kreativitas dalam bentuk ide untuk merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan organisasi. Inisiatif sangat berperan dalam peningkatan kinerja, dengan memiliki inisiatif orang akan menjadi kreatif dalam bekerja. Guru yang

memiliki inisiatif akan menjalankan program pembelajaran dengan berbagai kreasi demi mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Cara penilaian variabel ini adalah:

Tabel 3.4 Penilaian Item Kinerja Guru

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai (Favorable)
Sangat Sesuai	Nilainya 5
Sesuai	Nilainya 4
Kadang-kadang	Nilainya 3
Tidak sesuai	Nilainya 2
Sangat tidak sesuai	Nilainya 1

2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Langkah awal untuk menguji kebenaran hipotesis adalah menguji validitas dan reliabilitas semua alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian, dalam hal ini adalah kuesioner. Dalam penelitian ini uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada seluruh variabel yaitu religiusitas, kecerdasan emosi dan kinerja guru. Kuesioner ini akan diuji cobakan terlebih dahulu kepada 32 orang responden di luar target penelitian tetapi sesuai dengan karakteristik subyek yang diteliti.

a. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Misalkan meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti, karena meteran merupakan alat untuk mengukur panjang.

Meteran tersebut menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat sesuatu.²⁵

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.²⁶

Untuk memperoleh instrumen yang valid, peneliti harus bertindak hati-hati sejak penyusunannya, dengan mengikuti langkah-langkah penyusunan instrumen, yakni memecah variabel menjadi sub-variabel dan indikator baru membuat butir-butir pertanyaannya, peneliti sudah bertindak hati-hati. Apabilah hal tersebut dilakukan dengan betul, dapat dikatakan bahwa peneliti sudah boleh berharap memperoleh instrumen yang memiliki *validitas logis*. Dikatakan *validitas logis* kerana validitas ini diperoleh dengan suatu usaha hati-hati melalui cara-cara yang benar sehingga menurut logika akan tercapai suatu tingkat validitas yang dikehendaki. Lebih lanjut, Arikunto menjelaskan selain memiliki *validitas logis* instrumen yang

²⁵ Sugiyono, *Op. Cit*, hal. 267

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hal. 168-167

sudah disusun juga harus diuji melalui pengalaman dalam artian diujicobakan (*try-out*) terlebih dahulu pada sasaran dalam penelitian sehingga diketahui *validitas empirisnya* atau validitas berdasarkan pengalaman.²⁷

Alat ukur tingkat religiusitas, alat ukur kecerdasan emosional dan alat ukur kinerja guru akan dihitung validitasnya dengan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor setiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir dengan teknik *korelasi product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Perhitungan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 14. Uji validitas instrumen pada penelitian ini akan dilakukan terhadap 32 orang responden di luar target penelitian tetapi sesuai dengan karakteristik subyek yang diteliti dengan rumusan:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana: r_{xy} = Korelasi product moment

N = Jumlah responden atau sampel

X = Jumlah jawaban variabel x

Y = Jumlah jawaban variabel y

Berdasarkan hasil uji validitas yang diterapkan pada 32 orang guru sebagai survey pendahuluan atau uji coba di MAN Malang 1 diketahui bahwa angket religiusitas yang berjumlah 26 item pernyataan

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hal. 169

diketahui sebanyak 18 item pernyataan valid dan 8 item pernyataan lainnya tidak valid/gugur. Sedangkan angket kecerdasan emosional yang terdiri atas 36 item pernyataan diketahui terdapat 22 item pernyataan yang valid dan ada sebanyak 14 item pernyataan yang tidak valid/gugur dan angket kinerja guru yang berjumlah 35 item pernyataan diketahui ada sekitar 26 item yang valid dan 9 item lainnya tidak valid/gugur. Uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment kemudian membandingkan r_{hasil} dari tiap item pernyataan dengan r_{tabel} sebesar 0,349 (32 orang responden) dengan asumsi jika r_{hasil} lebih besar dari r_{tabel} maka item tersebut adalah valid dan jika r_{hasil} nya lebih kecil dari r_{tabel} maka item pernyataan tersebut tidak valid. Sesuai dengan hal tersebut, maka didapatkan hasil uji validitas sebagai berikut :

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah item sebelum diuji	Nomor item tidak valid	Jumlah item tidak valid	Jumlah item valid
Religiusitas	26	10,14,15,19,21,22,25,26	8	18
Kecerdasan Emosional	36	1,14,16,20,23,24,26,30,31,32,33,34,35,36	14	22
Kinerja Guru	35	1,2,8,15,16,20,22,26,27	9	26

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes (alat pengumpul data) yang dibuat mempunyai hasil

yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.²⁸ Ini berarti semakin reliabel suatu instrumen, maka semakin yakin kita dapat menyatakan dalam hasil suatu pengukuran mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan pengukuran kembali. Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Alat ukur dari karet merupakan alat ukur yang tidak reliabel.²⁹ Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga³⁰

Setelah diketahui jumlah item yang valid selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen yang berorientasi pada satu pengertian bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, uji reliabilitas sendiri menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* dengan alat bantu *SPSS versi 14 for Windows*. Suatu angket dikatakan reliabel jika nilai r alpha yang dihasilkan adalah positif dan lebih besar dari r tabel. Dari uji reliabilitas yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

²⁸ Sukardi, *Op.Cit*, hal. 127

²⁹ Sugiyono, *Loc. Cit*, hal 267

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit* hal 178

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x} \right)$$

Keterangan : α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

Sj = varians responden untuk item I

Sx = jumlah varians skor total

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha
1	Religiusitas	0,877
2	Kecerdasan Emosional	0,870
3	Kinerja Guru	0,914

Variabel religiusitas mempunyai r alpha sebesar 0,877, variabel kecerdasan emosional mempunyai r alpha sebesar 0,870, dan variabel kinerja guru mempunyai r alpha sebesar 0,914.

Dari ketiga nilai r alpha yang dihasilkan bernilai positif dan lebih besar dari r tabel ($r_{tabel}=0,349$) yang berarti keseluruhan instrumen penelitian ini handal dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen yang dilaksanakan semua item yang tidak valid/gugur tidak akan digunakan sebagai alat ukur pada saat penelitian berlangsung.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan sudah lengkap, maka data harus dianalisis baik itu menggunakan analisis kualitatif maupun analisis kuantitatif.

Patton dalam Hassan mendefinisikan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Selanjutnya Bogdan dan Taylor menyatakan analisis data merupakan proses yang merinci usaha formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti apa yang disarankan data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Sedangkan menurut Moleong juga dalam Hassan mengungkapkan analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³¹

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, dimana dikatakan Hassan analisis kuantitatif merupakan analisis yang menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif. Alat analisis yang bersifat kuantitatif adalah alat analisis yang menggunakan model-model, seperti model matematika (misalnya fungsi *multivariate*), model statistik dan ekonometrik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan interpretasikan dalam suatu uraian.³²

³¹ M. Iqbal Hassan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia:2002), hal. 97

³² M. Iqbal Hassan, *Ibid*, hal. 98

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan (1). statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik responden dan (2). analisis regresi linier berganda untuk mengetahui apakah ada pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosi terhadap kinerja guru. Keseluruhan data diolah dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS for Windows* versi 14.

1. Analisis Deskriptif Penelitian

Analisis statistik deskriptif digunakan sebagai dasar untuk menguraikan kecenderungan jawaban responden dari tiap-tiap variabel, baik mengenai religiusitas, kecerdasan emosional dan kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin.

2. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis penelitian dilakukan untuk mengetahui hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka digunakan perhitungan uji statistik dengan menggunakan uji t dan uji F (jika menggunakan perhitungan manual), sedangkan jika menggunakan perhitungan program *SPSS* cukup dengan membandingkan probabilitas dengan taraf signifikansi yang ditetapkan, sebagai berikut:

1) Uji t (Uji Parsial)

Digunakan untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai

pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat dengan rumusan sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana : r = Koefisien regresi

n = Jumlah responden

t = Uji hipotesis

Adapun langkah-langkah untuk uji t adalah:

a. Perumusan Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatifnya (H_a)

1) H_0 = Religiusitas tidak berpengaruh terhadap kinerja guru di
MAN 2 Banjarmasin

H_a = Religiusitas berpengaruh terhadap kinerja guru di MAN 2
Banjarmasin

2) H_0 = Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kinerja
guru di MAN 2 Banjarmasin

H_a = Kecerdasan emosional pengaruh terhadap kinerja guru di
MAN 2 Banjarmasin

b. Menentukan nilai kritis dengan level of signifikan $\alpha = 5\%$

$$T_{\text{tabel}} = t_{(\alpha/2; n-k-1)}$$

a. Daerah penerimaan dan penolakan



Gambar 3.1 Daerah Penerimaan dan Penolakan hipotesis Uji t

d. Penentuan kriteria penerimaan dan penolakan.

Ho diterima jika :

$t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, itu berarti tidak ada pengaruh yang bermakna oleh variable X terhadap Y.

$t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ dan maka Ho ditolak dan Ha diterima, itu berarti ada pengaruh yang bermakna oleh variable X terhadap Y.

2) Uji F (Uji Simultan)

Digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan koefisien variabel bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat, dinyatakan sebagai berikut :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Dimana: F = Harga F

R = Koefisien korelasi ganda

K = Banyaknya variabel bebas

n = Ukuran sampel

Adapun langkah-langkah uji F atau uji simultan adalah:

a. Perumusan Hipotesis

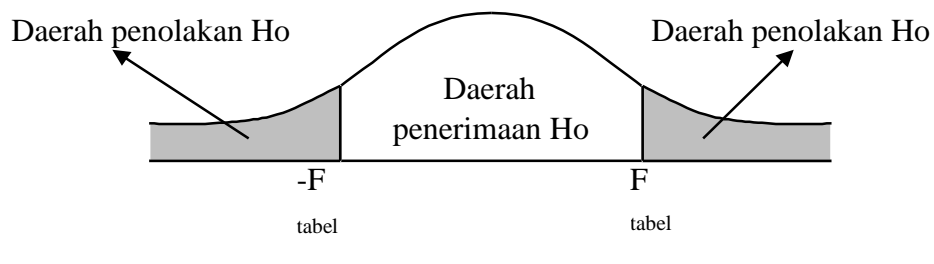
H_0 = Tidak ada pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin

H_a = Ada pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin

b. Nilai kritis distribusi F dengan level of signifikan $\alpha = 5\%$

$$\begin{aligned} F_{\text{Tabel}} &= F_{\alpha; \text{numerator}; \text{denominator}} \\ &= F_{0.05; k-1; n-k} \end{aligned}$$

b. Daerah kritis H_0 melalui kurva distribusi F



Gambar 3.2 Daerah Kritis H_0 Uji F

d. Kriteria penolakan atau penerimaan

H_0 diterima jika :

$F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak ini berarti tidak terdapat pengaruh simultan oleh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

$F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti terdapat pengaruh yang simultan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

3) Perbandingan Probabilitas dengan Taraf Signifikansi yang Ditetapkan

Perbandingan dilakukan terhadap signifikansi yang dihasilkan (probabilitas) dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan misalnya 0,05 dengan cara pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima

Karena penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS, maka untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan yakni 0,05.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a) Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin adalah sekolah tingkat menengah sederajat SMU yang berciri khas Agama Islam di bawah Departemen Agama. Madrasah ini dahulunya PGAN 6 tahun yang dialih fungsikan menjadi MAN pada tahun 1990, yang berlokasi di Jl. Mulawarman, namun karena sempit dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan, maka sejak tahun 1984 dipindahkan ke Jl. Pramuka KM. 6 Banjarmasin.

Kemudian sejak tahun 1998 oleh Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam dijadikan sebagai MAN Model untuk kawasan Kalimantan Selatan.

Visi MAN 2 Banjarmasin yaitu terwujudnya pendidikan yang Islami, berkualitas, berketerampilan, berdaya saing tinggi dan berakar dimasyarakat. Dan misi MAN 2 Banjarmasin yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat.
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri, sehingga mampu bersaing di dunia Internasional.

- c. Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat.
- d. Menyelenggarakan pendidikan dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin meliputi:

Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin meliputi:

- | | |
|--------------------------|----------------|
| • Keterampilan (Pilihan) | • Teater |
| • Komputer | • Band |
| • Elektronik | • KIR |
| • Tata Busana | • Sepak Bola |
| • Otomotif | • Catur |
| • Pramuka | • Pencak Silat |
| • PMR | • Bulu Tangkis |
| • Muhadarah/Pidato/Puisi | • Tenis Meja |
| • Rebana/Hadrah | • Basket |
| • Musik Panting | • Volly Ball |
| • Kaligrafi | |

Adapun gedung Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banjarmasin yang berlokasi di jalan Pramuka No.28 RT.20 kelurahan Sungai Lulut

Banjarmasin Timur ini dibangun di atas tanah seluas 18.172 m, dengan batas:

- a. Sebelah Utara : Tanah milik penduduk dan asrama siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin.
- b. Sebelah Selatan : Jalan Pramuka.
- c. Sebelah Timur : Jalan ke SMKN 2 Banjarmasin.
- d. Sebelah Barat : Tanah milik penduduk.

Keseluruhan jumlah kelas yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banjarmasin ini berjumlah 18 kelas. Selain itu ruangan lainnya adalah ruang Kepala madrasah, ruang tata usaha, perpustakaan, ruang dewan guru, ruang OSIS dan sebagainya

b) Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha

Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin tahun ajaran 2007/2008 memiliki 52 orang pengajar. Yang terdiri dari lulusan Magister (S.2) berjumlah 6 orang, lulusan Sarjana (S.1) berjumlah 45 orang, dan Sarjana Muda 1 orang, sedangkan staf tata usaha di MAN 2 berjumlah 19 orang.

Untuk lebih jelasnya mengenai pendidikan terakhir guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Tata Usaha MAN 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2007/2008

No	Guru/Karyawan	PNS	GTT/Honorar	Jumlah	Keterangan
1	Magister (S.2)	6	-	6	
2	Sarjana (S.1)	33	12	45	1 Orang Guru sedang mengikuti program S.2
3	Sarjana Muda (Diploma)	1	-	1	
4	Karyawan/TU	9	10	19	
Total				71	

c) Keadaan Siswa

Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2007/2008 berjumlah 664 orang, dengan perincian 280 orang laki-laki dan 384 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 keadaan Siswa MAN 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2007/2008

No	Tingkatan Kelas	Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas X	111	139	250
2	Kelas XI	83	127	210
3	Kelas XII	86	118	204
Jumlah		280	384	664

d) Keadaan Fasilitas

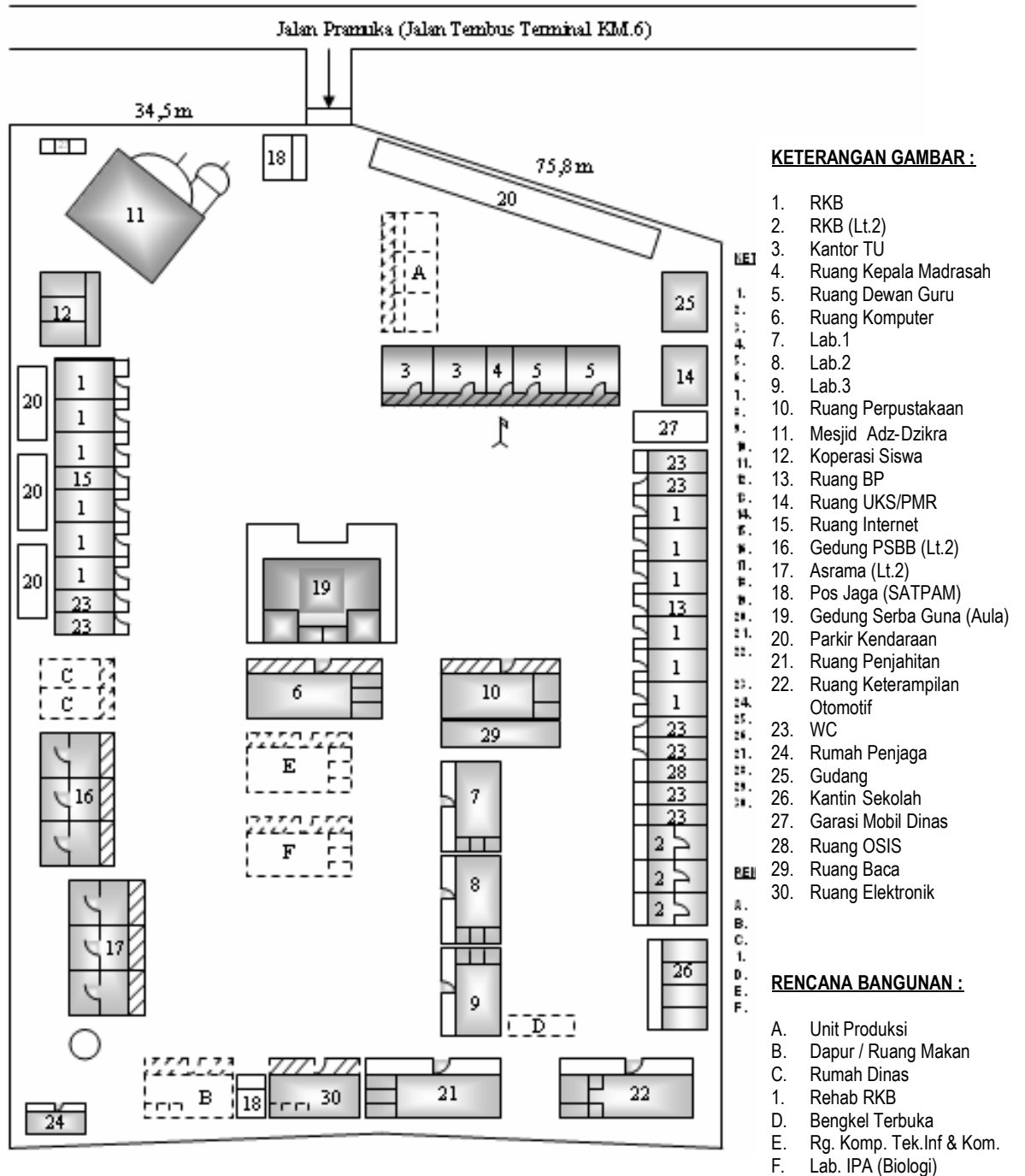
Dalam kegiatan belajar mengajar di MAN 2 Banjarmasin didukung dengan berbagai macam fasilitas penunjang antara lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Sarana/Prasarana MAN 2 Banjarmasin Tahun pelajaran 2007/2008

No	Sarana Prasarana	Ruangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
2	Ruang Dewan Guru	1 Buah
3	Ruang Tata Usaha	1 Buah
4	Ruang Kelas	18 Buah
5	Masjid	1 Buah
6	Ruang Perpustakaan	1 Buah
7	Lab. Bahasa	Buah
8	Lab. Kimia	1 Buah
9	Lab. Fisika	1 Buah
10	Lab. Internet/IT	1 Buah
11	Lab. Komputer	1 Buah
12	Ruang Workshop Ket. Tata Busana	1 Buah
13	Ruang/Bengkel Elektronik	1 Buah
14	Ruang/Bengkel Otomotif	1 Buah
15	Ruang Baca	1 Buah
16	Ruang Audio Visual	1 Buah
17	Gedung PSBB	2 Unit
18	Ruang Serba Guna/Aula	1 Buah
19	Koprasi Siswa/Guru	1 Buah
20	Kantin Madrasah	4 Buah

21	Ruang OSIS	1 Buah
22	Ruang PMR/UKS	1 Buah
23	Ruang Paramuka	1 Buah
24	Parkir Kendaraan Guru	1 Buah
25	Parkir Kendaraan Siswa dan Gudang	2 Buah dan 1 Buah

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada denah lokasi MAN 2 Model Banjarmasin dengan luas tanah $18,172 \text{ m}^2$ dan keliling 591 m^2



Gambar 4.1 Denah Lokasi MAN 2 Banjarmasin

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan rencana penelitian maka akan ada 52 orang guru yang menjadi responden dalam penelitian ini. Tetapi ternyata ketika penelitian dilaksanakan terdapat 1 orang guru yang masih mengikuti tugas belajar dan ada 3 orang guru lainnya yang tidak hadir lagi ke sekolah dikarenakan mereka cuma mengajar di kelas dua belas dan pada saat itu proses belajar mengajar untuk kelas dua belas sudah selesai (penelitian dilaksanakan setelah UN/Ujian Nasional) serta ada 2 orang guru yang tidak mengembalikan kuesioner, sehingga sampai akhir batas pengumpulan data didapatkan 46 kuesioner yang dapat dianalisis. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh guru di MAN 2 Banjarmasin ketika penelitian dilaksanakan. Jika diubah dalam prosentase, responden yang diteliti berdasarkan faktor jenis kelamin, status pekerjaan dan tingkat pendidikan terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Laki-laki	14	30,4
Perempuan	27	58,7
Not available	5	10,9
Total	46	100

Dari Tabel 4.4 terlihat jumlah guru laki-laki yang menjadi responden adalah 14 orang (30,4%), sedangkan guru perempuannya sebanyak 27 orang (58,7 %) dan tidak bersedia memberikan identitas ada 5 orang (10,9 %). Dari

data ini terlihat bahwa subjek yang menjadi responden penelitian ini kebanyakan perempuan.

Tabel 4.5 Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
PNS	34	73,9
GTT	5	10,9
Honorar	2	4,3
Not available	5	10,9
Total	46	100

Dari Tabel 4.5 terlihat jumlah responden yang berstatus PNS adalah 34 orang (73,9 %), guru yang berstatus GTT sebanyak 5 orang (10,9 %), sedangkan yang berstatus guru honorar sebanyak 2 orang (4,3 %) dan yang tidak bersedia memberikan identitas ada 5 orang (10,9 %). Dari data ini terlihat bahwa subjek yang menjadi responden penelitian ini kebanyakan telah berstatus PNS.

Tabel 4.6 Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan terakhir	Jumlah	Prosentase (%)
S2	5	10,9
S1	35	76,0
Diploma	1	2,2
Not available	5	10,9
Total	46	100,00

Dari Tabel 4.6 terlihat jumlah responden yang berpendidikan S2 adalah 5 orang (10,9 %), yang berpendidikan S1 sebanyak 35 orang (76,0 %),

sedangkan yang berpendidikan Diploma sebanyak 1 orang (2,2 %) dan yang tidak bersedia memberikan identitas ada 5 orang (10,9 %). Dari data ini terlihat bahwa subjek yang menjadi responden penelitian ini mempunyai pendidikan yang tinggi.

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner tentang skala religiusitas, skala kecerdasan emosional dan skala kinerja guru yang telah disiapkan kepada para guru MAN 2 Banjarmasin sebanyak 52 set sesuai dengan jumlah keseluruhan responden. Penelitian ini dilakukan selama 6 hari, dari hari Senin, tanggal 2 Juni hingga hari Sabtu, tanggal 7 Juni 2008. Skala yang telah diisi oleh para guru ini langsung dikembalikan kepada penulis pada hari pertama pelaksanaan penyebaran kuesioner sampai dengan hari terakhir pelaksanaan. Pada saat penelitian dilaksanakan, penulis dibantu langsung oleh Kepala Madrasah, Bapak Abdurrahman dan Wakamad Kurikulum, Bapak Riduansyah yang dengan sepenuh hati membantu proses penyebaran dan pengembalian kuesioner .

Bersamaan dengan penyebaran kuesioner, penulis juga meminta izin untuk memperoleh data mengenai profil madrasah, keadaan guru dan tenaga administrasi, keadaan siswa dan fasilitas madrasah serta data-data lain yang mendukung proses penelitian kepada bagian tata usaha.

4. Analisis Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif di bawah ini akan digunakan sebagai dasar untuk menguraikan kecenderungan jawaban responden dari tiap-tiap variabel, baik mengenai religiusitas, kecerdasan emosional dan kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin.

a. Religiusitas Guru MAN 2 Banjarmasin

Instrumen yang digunakan untuk mengukur religiusitas berupa kuesioner yang terdiri dari 18 item pernyataan, yang masing-masing pernyataan memiliki lima buah alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5. Dengan demikian skor total harapan terendah adalah 18 dan skor total harapan tertinggi adalah 90. Berdasarkan skor total harapan tersebut dapat ditentukan interval skor masing-masing kelas/jenjang yang menggambarkan religiusitas yang terdiri dari lima tingkatan, yakni: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Data tentang religiusitas yang berhasil dikumpulkan dari sebanyak 46 responden secara kuantitatif menunjukkan bahwa skor total minimumnya sebesar 61 dan skor total maksimumnya sebesar 88. Rentang jumlah skor maksimum dengan skor minimum yang mungkin diperoleh $90-18+1=73$. tingkat variabel atau interval kelas sebanyak lima, maka lebar kelas intervalnya adalah $73:5=14,6$ (dibulatkan menjadi 15)

Tabel 4.7 Deskripsi Religiusitas Guru MAN 2 Banjarmasin

No	Nilai/Interval	Kriteria	Jumlah	Prosentase (%)
1	78-92	sangat tinggi	26	56,6
2	63-77	tinggi	18	39,1
3	48-62	sedang	2	4,3
4	33-47	rendah	0	0
5	18-32	sangat rendah	0	0
Total			46	100

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sebanyak 26 responden (56,6 %) dikategorikan tingkat religiusitasnya sangat tinggi, 18 responden (39,1 %) dikategorikan religiusitasnya tinggi, 2 responden (4,3 %) dikategorikan religiusitasnya sedang, dan tidak ada responden (0 %) dikategorikan religiusitasnya rendah dan sangat rendah. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan sebagian besar responden memiliki religiusitas sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa guru-guru di MAN 2 Banjarmasin tingkat keberagamaannya sudah bagus namun masih perlu ditingkatkan lagi.

b. Kecerdasan Emosional Guru MAN 2 Banjarmasin

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional berupa kuesioner yang terdiri dari 22 item pernyataan, yang masing-masing pernyataan memiliki lima buah alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5. Dengan demikian skor total harapan terendah adalah 22 dan skor total harapan tertinggi adalah 110. Berdasarkan skor total harapan tersebut

dapat ditentukan interval skor masing-masing kelas/jenjang yang menggambarkan kecerdasan emosional yang terdiri dari lima tingkatan, yakni: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Data tentang kecerdasan emosional yang berhasil dikumpulkan dari sebanyak 46 responden secara kuantitatif menunjukkan bahwa skor total minimumnya sebesar 69 dan skor total maksimumnya sebesar 106. Rentang jumlah skor maksimum dengan skor minimum yang mungkin diperoleh $110-22+1=89$. Tingkat variabel atau interval kelas sebanyak lima, maka lebar kelas intervalnya adalah $89:5=17,8$ (dibulatkan menjadi 18).

Tabel 4.8 Deskripsi Kecerdasan Emosional Guru MAN 2 Banjarmasin

No	Nilai/Interval	Kriteria	Jumlah	Prosentase (%)
1	94-111	sangat tinggi	12	26,1
2	76-93	tinggi	29	63,0
3	58-75	sedang	5	10,9
4	40-57	rendah	0	0
5	22-39	sangat rendah	0	0
Total			46	100

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sebanyak 12 responden (26,1 %) dikategorikan tingkat kecerdasan emosionalnya sangat tinggi, 29 responden (63,0 %) dikategorikan kecerdasan emosionalnya tinggi, 5 responden (10,9 %) dikategorikan kecerdasan emosionalnya sedang dan tidak ada responden (0 %) dikategorikan kecerdasan emosionalnya rendah dan sangat rendah. Hasil

temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa guru-guru di MAN 2 Banjarmasin kecerdasan emosionalnya bagus dan akan memiliki implikasi terhadap ketenangan dalam bekerja yang membuat pekerjaan lebih mudah diselesaikan.

c. Kinerja Guru MAN 2 Banjarmasin

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja guru berupa kuesioner yang terdiri dari 26 item pernyataan, yang masing-masing pernyataan memiliki lima buah alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5. Dengan demikian skor total harapan tertendah adalah 26 dan skor total harapan tertinggi adalah 130. Berdasarkan skor total harapan tersebut dapat ditentukan interval skor masing-masing kelas/jenjang yang menggambarkan kecerdasan emosional yang terdiri dari lima tingkatan, yakni: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Data tentang kinerja guru yang berhasil dikumpulkan dari sebanyak 46 responden secara kuantitatif menunjukkan bahwa skor total minimumnya sebesar 84 dan skor total maksimumnya sebesar 127. Rentang jumlah skor maksimum dengan skor minimum yang mungkin diperoleh $130-26+1=105$. tingkat variabel atau interval kelas sebanyak lima, maka lebar kelas intervalnya adalah $105:5=21$.

Tabel 4.9 Deskripsi Kinerja Guru Man 2 Banjarmasin

No	Nilai/Interval	Kriteria	Jumlah	Prosentase (%)
1	110-130	sangat tinggi	24	52,1
2	89-109	tinggi	21	45,7
3	68-88	sedang	1	2,2
4	47-67	rendah	0	0
5	26-46	sangat rendah	0	0
Total			46	100

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sebanyak 24 responden (52,1 %) dikategorikan kinerjanya sangat tinggi, 21 responden (45,7 %) dikategorikan kinerjanya tinggi, 1 responden (2,2 %) dikategorikan kinerjanya sedang dan tidak ada responden (0 %) dikategorikan kinerjanya rendah dan sangat rendah. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan sebagian besar responden memiliki kinerja yang sangat tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa guru-guru di MAN 2 Banjarmasin memiliki kinerja yang bagus.

5. Uji Prasyarat Regresi

Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*least Squares*), perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan dengan jalan memenuhi persyaratan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokoreasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui kenormalan sebuah persamaan regresi dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dengan asumsi:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Berdasarkan grafik uji normalitas model regresi (lihat lampiran 11), terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dengan demikian model regresi memenuhi asumsi normalitas, maka model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi kinerja guru berdasarkan masukan variabel religiusitas dan kecerdasan emosional.

b. Uji Autokorelasi

Tujuannya untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, kita bisa menggunakan metode tabel **Durbin-Watson** yang dapat dilakukan melalui program SPSS.

Pengujian autokorelasi membuktikan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi antara variabel bebas (religiusitas dan kecerdasan emosional) dengan variabel terikatnya (kinerja guru). Jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 4.10 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,611 ^a	,374	,345	8,566	1,786

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Religiusitas

b. Dependent Variable: Kinerja Guru

Dari tabel di atas terlihat bahwa angka D-W sebesar + 1,786. Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi dengan demikian model ini bisa dilakukan analisis regresi. Hal tersebut berpedoman kepada:

- a) jika angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b) Jika D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- c) Jika angka D-W di atas +2, berarti autokorelasi negatif

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang sangat tinggi antara sesama variabel bebas (X) dari model regresi. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah dengan melihat besaran VIF dan Tolerance dengan asumsi:

- a. Mempunyai nilai VIF di sekitar 1
- b. Mempunyai angka TOLERANCE mendekati 1

Dengan melihat tabel 4.11 terlihat bahwa besaran VIF untuk variabel religiusitas sebesar 1,373 dan tolerance sebesar 0,728 sedangkan VIF untuk kecerdasan emosional sebesar 1,74 dan memiliki tolerance sebesar 0,78. Dari hasil tersebut model regresi ini tidak terdapat problem multikolinieritas dan layak untuk digunakan sebagai model regresi.

Tabel 4.11 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Religiusitas	,728	1,374
	Kecerdasan Emosional	,728	1,374

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model sebuah regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara pengamatan yang satu dengan yang lainnya. Jika ada perbedaan varians yang besar, berarti telah terjadi heteroskedestisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedistisitas.

Untuk melihat ada dan tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan **grafik Scatterplot** yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara variabel terikat (dependen) yaitu (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized dengan berpedoman pada:

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan grafik penyebaran data (lihat lampiran 14), terlihat bahwa terdapat titik-titik yang menyebar *secara acak* dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada

model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kinerja guru berdasarkan variabel bebasnya.

6. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah hipotesis nol yang menyatakan “tidak ada” pengaruh secara parsial antara variabel religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin dan “tidak ada” pengaruh antara variabel religiusitas dan kecerdasan emosional secara simultan (serempak) terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin. Karena perhitungan menggunakan bantuan program SPSS, maka uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan probabilitas yang diperoleh dengan taraf signifikansi 0,05 dengan cara pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima

Dari uji hipotesis yang dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

No	Hipotesis Alternatif (H_0) dan Hipotesis Nihil(H_a)	Nilai	Status
1	a. Tidak ada pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin b. Ada pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin	Prob.t=0,063 Sig = 0,05	H_0 diterima H_a ditolak
2	a. Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN Banjarmasin b. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN Banjarmasin	Prob.t=0,004 Sig = 0,05	H_0 ditolak H_a diterima
3	a. Tidak ada pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin b. Ada pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin	Prob.F =0,000 Sig = 0,05	H_0 ditolak H_a diterima

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut pengujian hipotesis nol pertama nilai probabilitas sebesar 0,063. Nilai ini lebih besar dari signifikansi yang ditetapkan yakni 0,05 ($0,063 > 0,05$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak, hasil ini berarti bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin.

Untuk Hipotesis kedua nilai probabilitas sebesar 0,004. Nilai ini lebih kecil dari signifikansi yang telah ditetapkan yakni 0,05 ($0,004 < 0,05$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin.

Sedangkan untuk hipotesis yang ketiga dilakukan dengan melihat probabilitas uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,000, dengan demikian nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari signifikansi yang telah ditetapkan ($0,000 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin. Untuk jelasnya lihat tabel-tabel berikut:

Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38,682	14,565		2,656	,011
	Religiusitas	,393	,206	,270	1,911	,063
	Kecerdasan Emosional	,475	,158	,425	3,008	,004

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Tabel 4.14 Hasil Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1884,452	2	942,226	12,841	,000 ^a
	Residual	3155,287	43	73,379		
	Total	5039,739	45			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Religiusitas

b. Dependent Variable: Kinerja Guru

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Kinerja\ Guru\ (Y) = 38,682 + 0,393\ X1 + 0,475\ X2}$$

Standar kesalahan persamaan regresi sebesar 14,565 untuk beta nol, standar kesalahan persamaan regresi sebesar 0,206 untuk variabel religiusitas dan 0,158 untuk variabel kecerdasan emosional. Adapun nilai t-test untuk variabel religiusitas sebesar 1,911 dengan nilai $p=0,063$. Untuk variabel kecerdasan emosional nilai t-tesnya sebesar 3,008 dengan nilai $p= 0,004$. Hal ini berarti bahwa variabel religiusitas maupun kecerdasan emosional secara bersamaan berpengaruh terhadap kinerja guru. Dari persamaan regresi ini diketahui bahwa pengaruh religiusitas lebih rendah yakni sebesar 0,393 daripada kecerdasan emosional yakni 0,475.

Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan pengaruh masing-masing variabel bebas (X) sebagai berikut:

1. Satu poin kenaikan nilai variabel X1 (religiusitas) menyebabkan kenaikan nilai variabel Y (kinerja guru) sebesar 0,393 ditambah konstanta sebesar 38,682
2. Satu poin kenaikan nilai variabel kecerdasan X2 (kecerdasan emosional) menyebabkan kenaikan nilai variabel Y (kinerja guru) sebesar 0,475 ditambah konstanta sebesar 38,628
3. Bahwa tanpa ada variabel X1 (religiusitas) dan X2 (kecerdasan emosional), kondisi kinerja guru cukup tinggi yaitu 38,628.

Sesuai penyajian hasil pengujian hipotesis nol di atas terlihat adanya 2 hipotesis nol yang ditolak (berarti ada pengaruh), selebihnya ada 1 hipotesis nol yang diterima (berarti tidak ada pengaruh). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang berbeda, ada 2 buah jalur pengaruh yang berhasil membuktikan atau mendukung teori yang digunakan dalam merumuskan hipotesis alternatif, sementara 1 buah jalur pengaruh gagal membuktikan atau mendukung teori yang digunakan dalam merumuskan hipotesis alternatif. Sedangkan kuatnya pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikatnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,611 ^a	,374	,345	8,566

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Religiusitas

Hasil analisis korelasi yang diperoleh dari output regresi mengkorelasi pengaruh variabel religiusitas dan kecerdasan emosional diperoleh nilai R Square=0,374. Angka ini menunjukkan bahwa variasi nilai kinerja guru yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang diperoleh sebesar 37,4 % sedangkan sisanya 62,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan model. R sebesar 0,611 artinya pengaruh antara variabel religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin adalah *cukup kuat/cukup berarti* (R di atas 0,5).

B. Pembahasan

1. Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Guru di MAN 2 Banjarmasin

Dari hasil analisis data terbukti bahwa tidak ada pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin. Jika dilihat dari uji t dan probabilitasnya, religiusitas ternyata secara parsial tidak memiliki pengaruh yang terhadap peningkatan kinerja guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin tinggi tingkat religiusitas para guru, maka tidak bisa dipastikan kinerja mereka dalam mengajar meningkat ataupun menurun, demikian pula sebaliknya.

Temuan penelitian ini bertentangan dengan dasar pemikiran yang menyatakan bahwa jika para guru memiliki religiusitas yang mencakup (1) memiliki keimanan dan ketaqwaan, (2) rajin beribadah, (3) giat beramal, (4) memiliki keihlanan dan (5) memiliki pengetahuan agama yang cukup, maka kinerja mengajar mereka juga meningkat.

Hasil temuan ini sangat kontras dengan penelitian yang dilakukan Greetz terhadap masyarakat Islam yang mengidentifikasi bahwa kebergamaan seseorang akan membawa suasana hati yang mantap dan motivasi yang kuat serta tahan lama untuk mencapai tujuan hidup yang diajarkan agama, seperti untuk mencapai keridaan Allah. Tujuan yang bersifat umum ini dapat direalisasikan dengan segala bentuk pekerjaan penganutnya¹.

¹ Bustanuddin Agus Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada:2006), hal. 146

Kemudian temuan penelitian ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahmi Diana Mucharram (2006) tentang pengaruh religiusitas terhadap kreativitas, ditemukan bahwa religiusitas seseorang akan melahirkan kreativitas. Kreativitas sendiri adalah salah satu unsur utama dalam kinerja seseorang. Ketika orang mendambakan produktivitas, efektivitas dan efisiensi dalam bekerja, maka orang mutlak harus kreatif.

Dengan kreativitas seseorang akan bisa menciptakan ide-ide baru bahkan inovasi dengan menggunakan pemikiran. Sementara itu, dengan religiusitas orang akan menjadi insan yang beriman dan bertaqwa dengan menjalankan perintah agamanya dan menajuhi larangannya. Dengan adanya kepercayaan terhadap hal-hal gaib, misalnya surga-neraka, pahala-dosa, dan hari pembalasan serta adanya konsekuensi bahwa segala perbuatan di dunia akan diganjar dengan balasan yang setimpal di akherat. Kepercayaan tersebut menimbulkan keyakinan pada orang yang religius bahwa bekerja adalah ibadah yang tentunya akan mendapat pahala dan di akherat kelak akan masuk surga, karena itulah orang tersebut akan termotivasi untuk giat dan rajin dalam bekerja.

Dengan demikian temuan penelitian mengindikasikan bahwa dalam diri para guru di MAN 2 Banjarmasin belum tertanam kepercayaan akan pentingnya religiusitas untuk mencapai kinerja optimal; atau dapat dikatakan bahwa untuk mencapai kinerja yang tinggi dalam mengajar tidak mutlak religiusitas menjadi faktor penting untuk menunjang kinerja guru dalam mengajar.

Kaitannya dengan pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru, ternyata hasil analisis data menemukan bukti bahwa semakin tinggi religiusitas para guru maka tidak akan ada pengaruhnya terhadap peningkatan atau penurunan kinerja mereka; dengan kata lain kinerja mereka dalam mengajar sama sekali tidak dipengaruhi oleh religiusitas mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang keimanan dan ketaqwaannya tinggi, rajin beribadah, giat beramal, memiliki kadar keihisan yang tinggi dan memiliki pengetahuan agama yang cukup belum tentu bisa menampilkan kinerja yang bagus dalam mengajar. Temuan ini memberi kesan bahwa religiusitas guru sama sekali tidak ada implikasinya dalam kehidupan seseorang terutama terhadap intensitas pekerjaan. Hal ini mungkin disebabkan kesalahan metodologi yang digunakan atau mungkin dikarenakan adanya kesalahan dalam pembuatan instrumen penelitian dan bisa juga disebabkan kesalahan ketika analisis data dilaksanakan.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di MAN 2 Banjarmasin

Dari hasil analisis data terbukti bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin. Jika dilihat dari koefisiennya, kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan kinerja guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin tinggi tingkat kecerdasan emosional para guru, maka makin meningkat pula kinerja mereka dalam mengajar, demikian pula sebaliknya.

Dasar pemikiran yang mendukung temuan tersebut adalah bahwa jika para guru memiliki dimensi kecerdasan emosional yang mencakup (1) memiliki kesadaran diri, (2) bisa mengelola diri/emosi, (3) mampu memotivasi diri, (4) memiliki kesadaran sosial dan (5) bisa mengelola relasi, maka tingkat kinerjanya dalam mengajar juga tinggi.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Salovey dan Mayer yang menekankan bahwa kecerdasan emosional menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain²

Senada dengan Mayer dan Salovey, Goleman mengidentifikasi kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial³.

Melalui berbagai penelitian ternyata kecerdasan emosional seperti kemampuan mengelola emosi dan keterampilan pengelolaan relasi malah memainkan peran penting dalam peningkatan kinerja seseorang. Seperti yang

² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada:2002), hal. 321

³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta:PT. Gramedia:1999), hal 512

dikatakan Goleman semakin tinggi jenjang orang yang dianggap memiliki kinerja menonjol, semakin banyak kompetensi kecerdasan emosional yang muncul sebagai penyebab dari efektivitas mereka.⁴

Kecerdasan emosional lebih edentik dengan perasaan; suasana hati dan emosi yang ada dalam diri seseorang. perasaan bisa berbentuk rasa senang atau benci, cinta, simpati empati ketakutan kecemasan dan lain-lain. Kecerdasan emosional yang baik akan membawa pengaruh besar dalam pekerjaan seseorang. Misalkan bila orang merasa senang, mereka akan bekerja sebaik-baiknya. Merasa senang melancarkan efisiensi mental, membuat orang lebih mengerti informasi dan menggunakan aturan dalam mengambil keputusan dalam membuat penilaian yang rumit, serta membuat pemikiran mereka lebih fleksibel. Penelitian menunjukkan bahwa suasana hati yang baik membuat orang memandang orang-orang lain –peristiwa- dengan cara yang lebih positif. Pada gilirannya, ini membuat orang merasa lebih optimis tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan, meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam mengambil keputusan, dan membuat orang menjadi suka membantu. Lebih jauh lagi, Penelitian tentang humor di tempat kerja mengungkapkan bahwa gurauan yang tepat waktu dan tawa gembira dapat merangsang kreativitas, membuka jalur komunikasi, meningkatkan

⁴ Daniel Goleman, Richard Boyatzis dan Annie McKee. *Op.Cit*, hal.300, *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, (Jakarta:PT.Gramedia:2005), hal 300

perasaan terkait dan kepercayaan dan tentu saja, membuat pekerjaan menjadi lebih menyenangkan.⁵

Dengan demikian temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa seorang guru sebagai individu pekerja haruslah memiliki kepekaan dalam memahami emosi diri sendiri dan juga memiliki rasa empati dalam artian bisa memahami orang lain dan mau bekerjasama dengan orang lain. Dengan kepekaan terhadap emosi pribadi akan melahirkan motivasi dalam mengajar dan menimbulkan kepercayaan diri dan berimbas kepada optimisme dalam mengajar. Optimisme mengajar guru harus dibarengi juga dengan kemauan untuk bersosialisasi dan bekerjasama dengan guru lain dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Dari pengertian di atas jelaslah bahwa kecerdasan emosional seseorang sangat berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Goleman pernah menyebut kesuksesan seseorang hanya disokong oleh kecerdasan intelektual sekitar 5-10% sedangkan sisanya disebabkan berbagai faktor lain yang salah satunya adalah kecerdasan emosional⁶.

Kaitannya dengan pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru, ternyata hasil analisis data menemukan bukti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional guru maka makin meningkat pula kinerjanya dalam mengajar

Temuan ini juga mendukung temuan penelitian yang diadakan Surya dan Hananto (2004) meneliti tentang hubungan kinerja auditor dalam Kantor Akuntan

⁵ Daniel Goleman, Richard Boyatzit dan Annie McKee, *Ibid*, hal. 15-16

⁶ Taufik Fasiak, *Revolusi IQ, EQ dan SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan: 2002), hal. 15

Publik dengan kecerdasan emosional auditor, yang menunjukkan bahwa kinerja memiliki hubungan yang sangat erat dengan kecerdasan emosional seseorang.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga selaras dengan penelitian Goleman tentang pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kinerja dalam perusahaan: Goleman menjelaskan (1998) tentang penggunaan kecerdasan emosional terhadap pendorong kinerja, dengan sampel manajer yang dikelompokkan kedalam 3 (tiga) bagian keahlian: tekhnikal, koognitif dan kemampuan kecerdasan emosi murni seperti kemampuan memimpin dan berhubungan dengan orang lain

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan kecerdasan emosional seorang guru memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kinerja pribadi bahkan kinerja organisasi di sekolah.

3. Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di MAN 2 Banjarmasin

Dari hasil analisis data terbukti bahwa ada pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin. Jika dilihat dari hasil F tes dan probabilitasnya, religiusitas dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan kinerja guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin tinggi tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional para guru, maka makin meningkat pula kinerja mereka dalam mengajar, demikian pula sebaliknya.

Dasar pemikiran yang mendukung temuan tersebut adalah bahwa jika para guru memiliki religiusitas yang mencakup (1) memiliki keimanan dan ketaqwaan, (2) rajin beribadah, (3) giat beramal, (4) memiliki keihisanan dan (5) memiliki pengetahuan agama yang cukup, juga memiliki kecerdasan emosional yang mencakup (1) memiliki kesadaran diri, (2) bisa mengelola diri/emosi, (3) mampu memotivasi diri, (4) memiliki kesadaran sosial dan (5) bisa mengelola relasi, maka tingkat kinerjanya dalam mengajar juga tinggi.

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut⁷.

Sejalan dengan Glock dan Stark, Fuad Nashori menyatakan religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁸

Religiusitas dalam Islam tak lain tujuannya adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam mencapai kebahagiaan kehidupan dunia bahkan akhirat

⁷ [Http// Religiusitas « all 'Bout Psikologi, Bisnis Online, Aku , And Cinta.Htm](http://Religiusitas%20all%20Bout%20Psikologi,%20Bisnis%20Online,%20Aku,%20And%20Cinta.Htm). diakses 9 April 2008

⁸ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta:Menara Kudus:2002), hal. 71

manusia tak akan lepas dari kebutuhan hidup yang mesti dipenuhi misalkan sandang, pangan dan papan dan lainnya. Kesemua kebutuhan hidup tersebut hanya bisa dipenuhi dengan cara bekerja/mencari nafkah. Islam sebagai agama samawi menganjurkan umatnya untuk bekerja dengan tekun dan semangat.

Tentang hal tersebut, Al-Munawar mengemukakan bahwa sebenarnya sejak dahulu Islam telah menggugah dan mengajarkan umatnya untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja. Disiplin dengan semangat dan dengan etos kerja yang tinggi akan menghantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, berakhlak dan mempunyai ketangguhan semangat pantang menyerah⁹.

Religiusitas juga berperan dalam pengendalian kecerdasan emosi seseorang. Dengan tekun beribadah dan beramal saleh seseorang akan mencapai derajat ihsan di mana orang akan merasakan ketenangan jiwa, tidak pemaarah dan dengan mudah bisa bersosialisasi dengan masyarakat sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Dengan bekerja sesuai tuntunan agama, maka seseorang akan memperoleh ketenangan yang berimbas pada peningkatan kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dikerjakan. Etos kerja, disiplin kerja dan kreativitas dalam bekerja akan meningkat.

Dalam religiusitas terdapat kecerdasan beragama (*Religijs Quotient/RQ*) yang seringkali disamakan dengan *Spiritual Quotient* (SQ). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Fathul Huda Sufnawan: “SQ dapat dinamakan juga dengan

⁹ Said Agil Al- Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press: 2003), hal. 17

Religious Quotient (kecerdasan religius atau kecerdasan ruhaniah), karena dalam penerapannya SQ adalah tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan beragama seseorang walaupun antar agama mempunyai konsep yang berbeda tentang bentuk SQ, akan tetapi esensinya sama yaitu keyakinan akan keberadaan dan peran serta Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupan manusia.”

Keduanya, yakni religiusitas dan kecerdasan emosional akan berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Dikatakan tanpa adanya pengendalian atau kematangan emosi (EQ) dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (keimanan dan ketaqwaan) atau religiusitas, sangat sulit bagi seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan frustrasi, stress, menyelesaikan konflik yang sudah menjadi bagian atau resiko profesi/pekerjaan, dan memikul tanggung jawab serta untuk tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang merupakan amanah yang dimilikinya kepada jalan yang tidak dibenarkan, sehingga akan berpengaruh terhadap hasil kinerja mereka (mutu dan kualitas) atau terjadinya penyimpangan-penyimpangan, kecurangan dan manipulasi terhadap tugas yang berikan. Karena seseorang yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosional dan tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dan pekerjaan dan organisasi. Dalam kasus ini guru yang memiliki kedua hal di atas, yakni religiusitas dan kecerdasan emosional yang tinggi akan mengajar dengan penuh semangat dan tidak menyelewengkan amanatnya sebagai pengajar yang akan menyebabkan kinerja dalam mengajar tentunya juga akan meningkat.

Dengan demikian temuan penelitian mengindikasikan bahwa dalam diri para guru di MAN 2 Banjarmasin telah tertanam kepercayaan akan pentingnya religiusitas dan kecerdasan emosional untuk mencapai kinerja optimal; atau dapat dikatakan bahwa untuk mencapai kinerja yang tinggi dalam mengajar mutlak religiusitas dan kecerdasan emosional menjadi faktor penting untuk menunjang kinerja guru dalam mengajar, dalam artian guru yang religiusitas dan kecerdasan emosionalnya bagus tentu saja akan melahirkan pribadi yang giat bekerja, jujur berperilaku, taat beragama, tenang dan senang melaksanakan tugas dan lain-lainnya yang berimplikasi terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dilakukannya.

Temuan penelitian ini sejalur dengan penelitian lain tentang kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ) serta pengaruhnya terhadap kinerja dalam perusahaan: Agustian (2001) membahas tentang pengaruh kombinasi kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) yang dilandaskan pada nilai-nilai keislaman dalam membentuk kepribadian dan kinerja yang sukses, juga penelitian Syahdani (2005) yang membahas tentang pendekatan unsur etika dan psikologi dengan kematangan emosional dan spiritual (ESQ) dalam strategi mengelola perusahaan atau organisasi dan untuk mencapai perestasi kerja yang optimal.

4. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan kajian hasil penelitian terdapat beberapa kelemahan yang merupakan keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu :

Variabel bebas yang mempengaruhi kinerja guru yang diamati dalam penelitian ini meliputi religiusitas dan kecerdasan emosional. Berdasarkan kajian teori masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja guru misalnya, kecerdasan intelektual, kreativitas, pengembangan diri, produktivitas dan kualitas sumber daya manusia, motivasi, kompetensi dan lain-lain, karena kesulitan untuk memperoleh data dan keterbatasan waktu variabel diluar religiusitas dan kecerdasan emosional tidak diteliti.

BAB V

PENUTUP

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil penelitian serta pengujian hipotesis seperti telah diuraikan pada bab IV, maka pada bagian ini akan diuraikan hasil analisis dan pengujian hipotesis tersebut, serta saran-saran yang dipandang perlu untuk dikemukakan pada akhir penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kecenderungan religiusitas guru MAN 2 Banjarmasin sangat tinggi, kecenderungan kecerdasan emosional guru MAN 2 Banjarmasin tinggi dan kecenderungan kinerja guru MAN 2 Banjarmasin sangat tinggi.
2. Tidak ada pengaruh religiusitas terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin. Hal ini berarti religiusitas tidak berpengaruh terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin. Hal ini mungkin disebabkan kesalahan metodologi yang digunakan atau mungkin dikarenakan adanya kesalahan dalam pembuatan instrumen penelitian dan bisa juga disebabkan kesalahan ketika analisis data dilaksanakan. Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Cliffort Greetz dan juga penelitian yang dilakukan Rachmi Diana Mucharram yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kinerja seseorang

3. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin. Hal ini berarti kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian Goleman dan penelitian Surya dan Hananto yang menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja seseorang.
4. Ada pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin. Hal ini berarti religiusitas dan kecerdasan emosional secara serempak berpengaruh terhadap kinerja guru di MAN 2 Banjarmasin. Temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Agustian dan Syahdani yang menemukan bahwa religiusitas dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja seseorang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kajian teori, berikut ini dikemukakan saran-saran bagi Kepala Madrasah, para guru dan para peneliti yang ingin mengembangkan penelitian sejenis:

1. Bagi Kepala Madrasah diharapkan lebih memperhatikan peningkatan religiusitas dan kecerdasan emosional para guru dengan mengadakan seminar, simposium maupun pengarahan/pelatihan tentang pentingnya keberagaman dan kecerdasan emosional dalam peningkatan kinerja para guru
2. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan religiusitas dan kecerdasan emosional yang berperan dalam peningkatan kinerja pribadi maupun kinerja

organisasi, maka disarankan kepada para guru agar selalu berusaha memotivasi diri untuk lebih religius dan lebih dapat mengontrol emosi sehingga menjelma menjadi pribadi ihsan kamil yang jujur mempunyai serta memiliki semangat kerja yang tinggi

3. Hasil penelitian ini, baik variabel religiusitas, kecerdasan emosional dan kinerja guru respondennya masih terbatas sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, hendaknya lebih memperbanyak jumlah variabel yang diteliti beserta jumlah respondennya yang dijadikan populasi sehingga hasil penelitiannya lebih tergeneralisasi. Kemudian disarankan juga dilakukan penelitian perbandingan antara sekolah di bawah naungan Depag dan yang di bawah naungan Diknas (antar madrasah dan Sekolah), sehingga bisa diketahui tingkat religiusitas, kecerdasan emosional serta kinerja dari kedua lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Azizy, A. Qodry, *Pendidkan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rajawali Pers:1990.
- Abdullah, Mas Udik, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, Jakarta:Zikrul Hakim:2005.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada:2006.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press: 2003.
- Al-Munawar, Said Agil, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta:Ciputat Press:2004.
- Aly, Hery Noer dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta:Friska Agung Insani:2000.
- As'ad, Moh., *Psikologi Industri*, Yogyakarta:Liberty:1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, Jakarta:Rhineka Cipta:1990.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:PT.Rhineka Cipta:2002.
- Bungin, M. Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group:2006.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Judul Asli "Dictionary of Psychology", Jakarta :Rajawali Press:1999.
- Coles, Robert, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, Terj. T. Hermaya, Judul Asli *The Moral Intelligence of Children: How to Raise a Moral Child*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama:2000.

- Diknas/Dirjen Dikdasmen/Dirtepen, *Standar Kompetensi Guru Menengah Atas*, Jakarta:2004.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:PT. Gramedia:1996.
- Faisal, S.. *Format-Format Penelitian Sosial:Dasar-dasar dan Aplikasinya*, Jakarta:Rajawali Press:1995.
- Fasiak, Taufikq, *Revolusi IQ,EQ dan SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung:Mizan:2002.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius:1992.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, Jakarta:PT. Gramedia:1999.
- Goleman, Daniel, *Working with Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama:2000.
- Goleman, Daniel, Richard Boyatzit dan Annie McKee, *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta:PT.Gramedia:2005.
- Hardaningtyas, Dwi, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosi dan Sikap pada Budaya Organisasi terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pegawai PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia III*, Surabaya: Tesis/Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya :2004.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta:Bumi Aksara:2001.
- Hasibuan, Malayu SP., *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta, Bumi Aksara: 2001.
- Hassan, M. Iqbal, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia:2002.
- Hariwijaya, M., *Tes Kecerdasan Emosional*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2006.
- Hein, Steve, *Ten Habits of Emotionally Intelligent People*, New York: The EQ Institute Inc:1999.
- Http// Religiusitas « all 'Bout Psikologi, Bisnis Online, Aku , And Cinta.Htm. diakses 9 April 2008.

- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta:Ghalia Indonesia:2002.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam:Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta:Titian Ilahi Press:1997.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada:2002.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung Pt. Remaja Rosdakarya: 2002.
- Khaeruddin dan Mahfud Junaedy, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta: Nuansa Aksara:2007.
- Mathis, Robert L. & John H. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta:Salemba Empat:2002.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya:2005.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada:2002.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya:2004.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2007.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta:Menara Kudus:2002.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta:Ghalia Indonesia:2003.
- Nurahaju, Rini, *Pengaruh Resistensi Perubahan dan Kecerdasan Emosi Dosen terhadap Sikap Dosen Mengenai Perubahan ITS dari PTN Menuju PT BHMN*, Surabaya: Tesis/Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya :2004.
- Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta:Ciputat Pers:2002.
- Owens, Robert G., *Organizational Behavior in Education*, USA : Allyn and Bacon;Prentice-Hall, Inc:USA: 1991.

- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta:Gunung Agung:1976.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:Logos:2001.
- Rahman, Nur Ali, *Implementasi Emotional Intelligence dlama Pelaksanaan Supervisi Pengajaran Kepala Sekolah untuk Mneingkatkan Semangat Kerja Profesional Guru*, Dalam Ulul Albab, Vol 5: Malang :Tahun 2004.
- Rivai, Veithzal, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktek*, Jakarta:PT. Raja Garafindo Persada: 2006.
- Robbinson, Stephen P., *Essential of Organizational Behavior*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs:1984.
- Saphiro, Lawrence E., *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia:1998.
- Sedarmayanti, *Sumber Daya manusia dan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Bumi Aksara: 2001.
- Sevilla, Consuelo G. et.all., *Pengantar Metode Penelitian*,Terj. Alimuddin Tuwu, Jakarta:UI-Press:1993.
- Siagian, Sondang P., *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta:PT Rhineka Cipta:1999.
- Simamora, Henri, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta:STIE YKPN:1999.
- Srimulyo, Koko, *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor terhadap Kinerja Perpustakaan di Kota Madya Surabaya*, Suarabaya:Program Pascasarjana Ilmu Manajemen UNAIR/Disertasi: 1999.
- Sudrajat, Akhmad, *IQ, EQ dan SQ, Dari Kecerdasan Tunggal ke Kecerdasan Majemuk*, diakses dari *Http. Lilis Irayani.mht* 9 April 2008.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, Jakarta:Inisiasi Press:2001.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian:Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Bandung:Gajah Mada University Press:2002.
- Sukidin dan Mundir, *Metodologi Penelitian :Bimbingan dan Pengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*, Surabaya:Insan Cendikia:2005.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya:2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada:2004.
- Steers, Richard M. , *Efektivitas Organisasi*, Jakarta:Erlangga:1980.
- Usman, Husaini, *Manajemen : Teori, Paraktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara:2006.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung:PT. Remaja Rosydakarya:2006.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU. No 14 Thn 2005 tentang Guru dan Dosen Bagian Penjelasan.Pasal 10 ayat 1.
- UUD 1945 pasal 31 tentang Hak Warga Negara untuk Mendapatkan Pendidikan
- Wahidmurni, *Manajemen Perubahan Bisnis: Dari Teori ke Data*, Malang:UIN-Malang Press:2007.
- Widiyanta, Ari, *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)* Makalah Psikologi :Fakultas Kedokteran/Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara:2002.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya:1994.
- Winardi, J., *Organisasi Perkantoran Modern*, Bandung: Alumni:1977.
- Winkel, WS, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta :PT. Gramedia:1997.